

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNARUNGU DI SMPLB NEGERI 1**

REJANG LEBONG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH :

PATI AFRIDA

NIM: 20531121

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1100 /In.34/FT/PP.00.27/06/2024

Nama : Pati Afrida
NIM : 20531121
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak
Tunarungu Di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 2 Juli 2024
Pukul : 08.00–09.30 WIB
Tempat : Ruang 4 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah

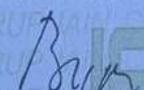
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

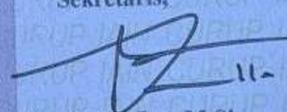
Ketua,


Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197009051999032004

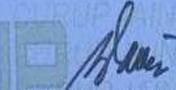
Penguji I


Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons
NIP. 196704241992031003

Sekretaris,


Alven Putra, Lc., M.Si
NIP. 198708172020121001

Penguji II


Wiwin Arbaini Wahyuningsih., M.Pd
NIP. 197210042003122003

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003



Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Di-

Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

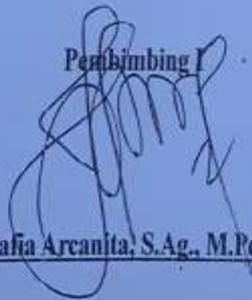
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Pati Afrida mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong" sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, 21 Juni 2024

Pembimbing I



Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I

NIP.197009051999032004

Pembimbing II



Alven Putra, Lc. M.Si

NIP 198708172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pati Afrida

NIM : 20531121

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman dan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya



NIM : 20531121

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong” skripsi penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan pendidikan gama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup). Dalam penyusunan skripsi penelitian ini, penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dalam penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi penelitian ini.

Untuk membimbing dan arahan yang diberikan dengan bangga saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang saya hormati:

1. Bapak Prof, Dr, Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup).
2. Bapak Dr, Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr, Muhammad Istan, SE., M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr, Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr, Sutarto S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Ketua Program Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.

7. Bunda Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah memberi bimbingan, arahan dan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Alven Putra, Lc, M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak sekali memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam penulisan skripsi penelitian ini sehingga berjalan sebagaimana yang diharapkan .
9. Seluruh Dosen Pengampu mata kuliah dan Dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
10. Kepada SLB 01 Rejang Lebong yang telah memberikan izin dan telah membantu mempermudah saya dalam penelitian.
11. Kepada Orang Tua dan Keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan, do'a, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan motivasi semoga Allah SWT melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya. Dalam penulisan Skripsi ini tentu masih banyak kekurangan baik dari segi isi, maupun teknik penulisan, oleh karena itu saran dan kritik sangat membangun kesempurnaan untuk skripsi ini

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup..... 2024

Pati Afrida

NIM : 20531121

MOTTO

“Di saat aku melihat orang tuaku, di situlah

Aku melihat beribu alasan mengapa aku harus sukses.”

“Orang lain gak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success storiesnya* saja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

Jadi tetap berjuang ya”.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur atas Rahmat dan Ridho-Mu ya Allah serta kesuksesan yang kuraih ini hanyalah semata-mata kehendak-Mu. Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan ini untuk orang-orang yang akan selalu berharga dalam hidupku, yang akan selalu ku kenang jasa jasanya :

1. Kedua orang tua saya yang menjadi sebuah alasan utama saya untuk dapat bertahan dalam setiap proses yang saya jalani selama perkuliahan. Untuk ayah Arjoni dan ibu Nilyana, sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan ku selama menempuh pendidikan, sehingga aku dapat menyelesaikan studi S1 di IAIN Curup. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan utama hidupku. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik di dunia maupun diakhirat, Aamiin
2. Teruntuk diriku sendiri, Pati Afrida. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan diri sendiri sampai di titik ini, walau seringkali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah Selalu di mana pun berada, Pati. Apapun kurang dan lebih mu mari merayakan diri sendiri
3. Ketiga kakak saya, Ahmad dani, Lensi, dan Tridomeylina S.Pd, yang menjadi salah satu sumber motivasi, dan selalu memberikan dukungan, serta

mengajarkan untuk terus berusaha tiada henti untuk menjadi seseorang yang sukses dan berguna bagi orang sekitar. Terima kasih atas segala doa, usaha dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama masa pendidikan. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk kalian yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi.

4. Kedua kakak ipar saya Khairul sholeh, Lensi lestari, terimakasih atas, usaha, dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabatku Nymas endah putri, Ravita putri, Nicken dosi utama, dan Aldino blezer yang selalu menemani proses saya, memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikan nya skripsi ini, terimakasih selalu ada dalam setiap masa-masa sulit saya.
6. Seluruh kelas PAI 8E banyak cerita dan pengalaman yang saya dapat dari kalian, saya ucapkan terimakasih
7. Untuk almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup serta guru-guruku dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, khususnya bapak ibu dosen IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan menjadi orang tua kedua bagi saya dalam hal pendidikan dan Ilmu Pengetahuan yang semoga menjadi manfaat bagi saya dan orang-orang sekitar saya.
8. Dan Terakhir, Curup kota idaman dan kota kenangan yang menyimpan banyak kenangan selama saya merantau jauh dari kota kelahiran, terimakasih curup kota idaman karena disini saya bisa menemui banyak orang baik dan banyak pelajaran hidup, akan saya kenang selalu bahwa curup memang kota dengan penuh kenangan indah didalamnya.

ABSTRAK

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SMPLB NEGERI 1 REJANG LEBONG

Penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong. *Kedua*, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian pada kegiatan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan: reduksi data, data display, dan membuat kesimpulan. Data penelitian ini diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, strategi yang digunakan adalah strategi individualisasi, strategi ini digunakan karena menyesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun secara perseorangan. Kemudian strategi ekspositori yang mana strategi ini berpusat kepada guru, guru memegang peran yang sangat dominan menyampaikan materi kepada siswa secara verbal dan terstruktur demi tercapainya materi pembelajaran, serta materi diberikan secara pengulangan. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI. Faktor pendukung pembelajaran PAI yang paling banyak mempengaruhi yaitu dukungan dan dorongan dari keluarga terutama orang tua yang turut membantu proses belajar siswa dengan mendidik siswa dirumah dan menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari disekolah. Selain itu sekolah juga berperan penting demi kelancaran proses belajar mengajar anak tunarungu, seperti sekolah memfasilitasi setiap kebutuhan baik sarana maupun prasarana dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak tunarungu. Faktor penghambat dalam pembelajaran PAI terdiri atas (a) faktor internal; (1) kurangnya konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (2) Terhambatnya perkembangan bahasa peserta didik. Sehingga pada saat pembelajaran terkadang siswa cepat merasa jenuh dan kehilangan fokus saat proses pembelajaran. (b) eksternal; kurangnya fasilitas media pembelajaran yang kurang memadai sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

Kata kunci : *Tunarungu, PAI, Strategi Pembelajaran*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HAL PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Studi Umum Anak Berkebutuhan Khusus.....	12
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	12
2. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus	13
3. Ruang Lingkup dan Faktor- Faktor penyebab Anak Bekebutuhan Khusus	16
4. Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu).....	21
5. Strategi Pembelajaran Pada Anak Tunarungu	26
6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu.....	30
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	36

C. Guru Pendidikan Agama Islam.....	41
D. Penelitian Relevan.....	46
D. Kerangka Berfikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
B. Subjek penelitian	52
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
D. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	56
G. Pemeriksa Keabsahan Data	58
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Tema Umum Penelitian	60
B. Temuan Khusus	67
C. Pembahasan Temuan Penelitian	90
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Identitas Sekolah	61
4.2 Deskripsi Guru	61
4.4 Deskripsi Murid	63
4.5 Sarana Dan Prasarana.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Profil SLB Negeri 1 Rejang Lebong	60
4.2 Kepala Sekolah.....	68
4.3 Kegiatan Belajar Mengajar kelas IX SMPLB	69
4.4 Guru PAI	76
4.5 Kegiatan Pesantren Kilat.....	81
4.6 Kegiatan Isra Miraj	83
4.7 Alat Bantu ITC dan ITE	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju mengharuskan manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat mengembangkan dirinya agar berguna bagi bangsa dan negara, serta untuk mempersiapkan diri mengikuti persaingan hidup yang semakin sulit. Salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia untuk mengembangkan potensinya adalah melalui pendidikan.¹ Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta

¹ Ali Abdullah dan Rahma Eny. *Ilmu Alamiah Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta, 1993

² Sudarwan Damin, "*Pengantar Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2011), h.2

penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.³

Pendidikan merupakan hak dasar setiap orang tanpa terkecuali. Pasal 5 Bagian I Bab IV UU Sisdiknas tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah menyatakan: Warga negara mempunyai hak khusus atas pendidikan fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Pada bagian Undang-undang Sisdiknas tentang Pendidikan Luar Biasa dan Pendidikan Layanan Khusus Pasal 32 Ayat 1 menentukan bahwa pendidikan luar biasa adalah bagi peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena sebab-sebab fisik, emosional, psikis dan lain-lain. Pendidikan dapat di nikmati oleh semua orang tanpa kecuai, termasuk anak yang memiliki kelainan, anak normal atau anak yang memiliki kelainan jiwa dan raga yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).⁴

Anak Berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dibanding anak normal pada umumnya yang bersifat permanen atau sementara, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih intensif dari pada normalnya. Seperti anak tunanetra, tunawira, tunarungu, tunaghita, tunadaksa, tunalaras, dan anak autis. Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK), tentunya setiap siswa berbeda-beda dan setiap orang memiliki strategi pembelajarannya masing-masing, apalagi jika menyangkut pembelajaran tentang pendidikan agama Islam. Oleh karena dalam kegiatan pembelajaran strategi dalam menangani anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Pendidik harus menentukan segala hal yang berkaitan dengan

³ Iwan Kurniawan "Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunarungu Disekolah Dasar Inklusi" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 04, (2015), H. 1044.

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), h.2

kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, baik itu siapa peserta didiknya, apa latar belakangnya, dan bagaimana tingkat intelektualitas masing-masing peserta didik.⁵

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Disamping itu ada efek psikis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak tersebut yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus. Kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus dalam menimbah ilmu, hal ini akan memberi peluang bagi mereka untuk menyalurkan bakat yang mereka miliki, baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya. Pendampingan dari guru dan orang tua akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk menyalurkan bakat yang dia miliki.⁶

Interaksi dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu cara perolehan bahasa yang dilakukan antara dua orang lebih untuk bertukar pikiran, menyampaikan pesan, ide atau gagasan sehingga bahasa yang dimaksud dapat dipahami. Salah satu tujuan khusus pembelajaran, titik berat pembelajaran adalah mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, menulis dan apresiasi sastra.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruh pendengarannya, sehingga tidak mampu mendengar, mengungkapkan kata-kata dan berbicara

⁵ Pristian Hadi Putra, Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, (2021), Hal. 80-95.

⁶ N Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magistra, 2013

dengan orang lain. Ini adalah akibat dari tidak adanya masukan bunyi suara atau pesan yang diterima oleh anak tunarungu, sehingga alat bicaranya tidak terlatih atau digunakan untuk mengungkapkan kembali kata-kata yang diungkapkan orang lain. Hal ini menjadikan alat bicara anak tunarungu menjadi kaku. Kaku disini artinya mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicaranya tidak dapat bergerak secara otomatis melainkan harus dieja.⁷

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran yang diklasifikasikan ke dalam tuli (deaf) dan kurang pendengaran (hard of hearing). Ketunarunguan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa dan bicaranya terutama bagi anak tunarungu sejak lahir (prabahasa). Perkembangan berbahasa dan berbicara mereka menjadi terhambat, sehingga berakibat juga pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya. Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu harus dilakukan sedini mungkin agar diperoleh hasil yang efektif.

Kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Anak mendengar memperoleh bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang

⁷ FN Rahmah. "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya". *Journal. Iainkudus.ac.id*. Quality, 2018

diperoleh melalui pendengarannya. Sedangkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata. Bagi anak yang kurang dengar, dengan bantuan alat bantu dengar, pendengarannya dapat mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut.⁸

Kemampuan bicara anak tunarungu dikembangkan setelah bahasa reseptif anak mulai terbentuk. Pembinaannya dapat dilakukan secara individual maupun klasikal. Adapun tujuan akhir dari pengembangan kemampuan bicara pada anak tunarungu adalah agar ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk: berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan bagi anak berkelainan tentu saja harus di formulasikan dengan perencanaan yang matang agar mereka tidak merasa kecil dalam mengikuti setiap jenjang pendidikan. Selama ini, pendidikan bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Pendidikan Terpadu.⁹

Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

⁸ N. Haliza, E. Kuntarto, & A. Kusmana. Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 1, 2020

⁹ Asep As Hidayat dan Ate Suwandi, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu" (Jakarta:PT.Luxima Metro Media, 2016), H. 1-2.

antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, setiap komponen harus berjalan secara beriringan sehingga dibutuhkan pengolaan yang baik yang telah dirancang secara sistematis dan dipertimbangkan. Kondisi berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang besar dari seorang guru dalam proses pembelajaran. Untuk memenuhi harapan tersebut pendidik dituntut mampu memahami dan memenuhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya yang pesat, tujuan yang ingin dicapai, penguasaan materi pembelajaran yang tepat, dan pengelolaan kelas yang baik. Adanya pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam, menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan, pemahaman serta permasalahan ajaran agama yang dimiliki anak.¹⁰

Memperoleh pendidikan di SLB atau sekolah terpadu merupakan anugerah yang tak terhingga karena kesempatan belajar dan mengenyam pendidikan tidak mudah diperoleh. Apalagi cita-cita untuk memasuki sekolah pendidikan formal yang dihuni anak-anak normal, yang seolah-olah menjadi mimpi disiang bolong. Jika anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus, bukan tidak mungkin mereka memilih untuk berhenti melanjutkan sekolah dari pada harus menanggung malu karena merasa terpinggirkan dari lingkungan baru mereka. Permasalahan tersebut bisa saja akan berakibat pada program wajib belajar. Dalam mengantisipasi ketidakpercayaan mereka dan demi menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar,

¹⁰ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus –Autistik*, (Bandung:Alfabeta, 2006), 7

maka dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan sekarang adalah mereka membutuhkan penanganan secara serius dari pihak terkait, terutama orang tua, pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat untuk membangkitkan semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan tanpa harus berkecil hati dengan keterbatasan yang dimiliki. Mereka harus didorong bahwa keterbatasan fisik jangan sampai dijadikan alasan untuk tidak kreatif atau putus sekolah. Justru dengan keterbatasan yang dimilikinya akan semakin membuat mereka percaya diri dan tidak mudah putus asa dengan segala keterbatasan yang ada. Di balik keterbatasan pasti tersimpan kelebihan yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh orang lain, bahkan diri sendiri.¹¹

Berdasarkan observasi awal peneliti pada 30 Januari 2024, peneliti melihat proses pembelajaran untuk anak tunarungu yang di lakukan di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong, dalam observasi tersebut peneliti menemukan terdapat 137 siswa anak yang berkebutuhan khusus mulai dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Dimana dari 137 siswa tersebut terdapat 6 anak yang mengalami gangguan pendengaran (Tunarungu) dikelas IX SMPLB. Salah satu anak mengalami tunarungu antara 20-30 dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan, anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian dan empat anak lainnya mengalami ketunarunguan anatar 40-60 dB dimana anak mengerti percakapan keras pada jarak dekat, dan terdapat satu guru pendidikan agama Islam yang mengajar dikelas IX tunarungu yaitu ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 130

Tabel 1.1
Populasi Anak Berkebutuhan Khusus

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah siswa (ABK)
1	SDLB	20	88
2	SMPLB	8	28
3	SMALB	7	21
			137

Sumber : Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Tabel 1.1 diatas menjelaskan jumlah total Anak Berkebutuhan Khusus mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong.¹²

Tabel 1.2
Subjek Anak Tunarungu

No	Nama	Intensitas Bunyi (dB)
1	Fibra Dwi Satya	20-30 dB
2	Kris Brothers	40-60 dB
3	Mediya Amanda	40-60 dB
4	M. Fachry Mutawally	40-60 dB
5	Windi Andriani	30-40 dB
6	M.Yusuf	40-60 dB

Sumber : Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Tabel 1.2 menjelaskan tentang daftar siswa tunarungu kelas IX

¹² Agus Setyabudi, *Wawancara*. Tanggal 30 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong.¹³

Peneliti juga menemukan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung guru yang mengajar bisa menggunakan bahasa isyarat yang mudah untuk di pahami anak tunarungu. sehingga siswa mudah untuk memahami maksud dari penjelasan yang di berikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara dengan ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd selaku guru kelas sekaligus guru PAI SMPLB, strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu adalah strategi pembelajaran ekspositori yang berpusat pada guru atau *teacher learning* dan *individualisasi*.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang tunarungu mempunyai kesulitan tersendiri dan bagaimana pemilihan strategi pembelajaran yang baik dan tepat untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut yakni tentang **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SMPLB 1 Rejang Lebong”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian akan difokuskan pada strategi guru pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu agar aktif dalam proses pembelajaran dan memahami materi pelajaran. Pemilihan kelas IX SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong dengan jumlah siswa 6 orang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹³ Agus Setyabudi, *Wawancara*. Tanggal 30 Januari 2024 pukul 10.05 WIB

1. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB 1 Rejang Lebong. Dalam penelitian ini bahwa peneliti mengambil dua tujuan penelitian pada strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak Tunarungu. Adapun secara khusus peneliti ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SMPLB 1 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SMPLB 1 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Selain itu diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi guru SLB khususnya yang mengajar siswa Tunarungu supaya dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga mata pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah

dan pengetahuan yang berhubungan dengan strategi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengalaman baru yang membuat peneliti lebih siap dan matang menjadi guru PAI yang baik.

b. Bagi Guru

Memberi pengetahuan bagi guru mengenai pengaruh motivasi orang tua terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus. Dan Memberikan masukan pada guru agar dapat mengarahkan anak dalam menumbuhkan minat belajar.

c. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi pembelajaran pada pembelajaran PAI di SLB.

d. Bagi IAIN Curup

Untuk memberikan sumbangan karya ilmiah bagi kalangan akademis yang akan mengadakan penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Studi Umum Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan yang lebih sopan dari pada anak cacat. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak yang biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik.¹

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.² Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu :

- 1) Secara tersendiri / khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus

¹DEPAG RI, *Pedoman umum PAI Sekolah umum dan luar biasa, mapel PAI SDLB*, Jakarta, 2007

²Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra, 2013

dikelompokkan dengan sesamanya.

- 2) Secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/ tenaga ahli pendidikan luar biasa. Secara umum penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri mengacu pada dua prinsip pokok, yaitu :
 - a. Rehabilitasi, yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kekurangan dalam taraf tertentu.
 - b. Habilitasi, yaitu upaya penyadaran bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat diberdayakan.³

2. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Berikut adalah klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dimaksud:

- a. Tunatetra adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami kebutuhan khusus dalam hal penglihatan. Anak tersebut dapat mengalami ketidakmampuan melihat secara normal atau bahkan tidak dapat melihat sama sekali (American Academy of Pediatrics, 2020). Atau dikatakan juga bahwa Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. (Sutjihati Somantri, 2007).⁴

Adapun penyebab umum anak berkebutuhan khusus tunanetra adalah kerusakan pada bola mata, kelainan bawaan, infeksi, cerdas atau trauma pada kepala, dan faktor genetik. Kondisi ini juga disebabkan oleh faktor lingkungan seperti infeksi pada ibu saat hamil, kurangnya gizi, atau

³Ibdaul Latifah, Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 29(1), 2020

⁴Beni azwar, *Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusif*. LP2 IAIN Curup, 2023, h.47

paparan bahan kimia berbahaya (American Academy of Ophthalmology, 2020).⁵

- b. Tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996: 74) mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing).⁶

- c. Tunagrahita adalah anak yang mempunyai IQ secara signifikan berada dibawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut WHO anak tunagrahita adalah anak yang memiliki dua komponen esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata berada dibawah rata-rata karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan dengan norma yang ada didalam masyarakat dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
- d. Tunadaksa merupakan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan gerak akibat kelumpuhan, kelainan bentuk dan fungsi

⁵Beni azwar, *Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusif*. LP2 IAIN Curup, 2023, h.50

⁶Bambang Mudiyanto, Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Disekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. 2018

tubuh, atau kelainan anggota gerak.⁷

- e. Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya atau disfungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa..
- f. Autism adalah kelainan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan perilaku dan interaksi sosial. Gangguan ini bisa membuat anak seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.⁸
- g. Slow Learner sering digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar. Anak slow learner memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Kondisi tersebut dapat terjadi disalah satu bidang akademik atau diseluruh bidang akademik. Anak lamban belajar memiliki tingkat IQ antara 70-90. Penggolongan slow learner didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh karenanya, anak slow learner membutuhkan waktu dan intensitas berlatih yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih optimal.⁹

⁷K Nisa, S Mambela, LI Badiah. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana* , 2018

⁸ Safira Aura Fakhiratunnisa. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Masaliq 2 (1), 2022

⁹Nani, T & Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013

3. Ruang Lingkup dan Faktor- Faktor penyebab Anak Bekebutuhan Khusus

Mempelajari tentang anak berkebutuhan khusus mengantarkan kita pada pertanyaan dua pertanyaan besar yaitu: 1). asumsi dan prinsip apa saja yang perlu dipahami berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus 2). faktor-faktor atau hal-hal apa saja yang menyebabkan munculnya kondisi kebutuhan khusus tersebut?. Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka kita harus memahami asumsi-asumsi dan sumbangan kajian perkembangan terhadap anak berkebutuhan khusus, serta model perspektif yang berkembang dalam menjelaskan penyebab munculnya kondisi kebutuhan khusus.¹⁰ Berikut ini asumsi-asumsi dan sumbangan kajian perkembangan terhadap untuk menjawab pertanyaan asumsi dan prinsip apa saja yang perlu dipahami berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus menurut Mash & Wolfe (2010):

a. 4 asumsi dasar yang penting dipahami tentang hambata perkembangan :

1. *Developmental disability is multiply determined*, yaitu bahwa hambatan perkembangan yang muncul bisa disebabkan oleh banyak faktor sehingga dalam mengidentifikasi dan menanganinya pun (mengintervensi) tidak bisa hanya dilakukan terhadap satu faktor saja, contohnya : jika kita ingin membantu anak yang memiliki masalah belajar maka kita tidak hanya meng-assess kemampuan belajarnya saja tetapi juga kemampuannya di bidang yang lain dan hal-hal lain yang mungkin mempengaruhi kemampuannya tersebut.
2. *Child and the environment are interdependent (transactional view)*, yaitu bahwa individu dan lingkungan saling mempengaruhi dan

¹⁰Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magistra 25 no 86, 2013

berkontribusi dalam memunculkan perilaku adaptif maupun maladaptive.

3. *It involves continuities and discontinuities of behavior pattern over time*, yaitu bahwa ada pola perkembangan yang dapat diramalkan dan sulit diramalkan bagaimana selanjutnya begitu pula kondisi hambatan perkembangan yang dialami individu. Asumsi ini membawa kita untuk tetap optimis dalam membantu mengoptimalkan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak selalu hambatan perkembangan akan berprognosis/ memiliki potensi menjadi lebih parah seiring bertambahnya usia.
 4. *Changes, typical and atypical*, yaitu bahwa dalam perkembangan selalu membawa perubahan dimana perubahan yang terjadi bisa bersifat typical maupun atypical. Perubahan yang bersifat typical maksudnya adalah perubahan yang menunjukkan capaian positif seiring bertambahnya usia (normal achievements) sedangkan atypical menunjukkan perubahan dalam bentuk problem/ masalah yang kemungkinan dialami pada tiap-tiap fase perkembangan (*common behavior problems*). Perubahan yang bersifat typical maupun atypical semuanya normal dan sangat mungkin dialami oleh hampir semua individu. Namun, untuk perubahan yang bersifat atypical jika tidak mendapatkan perlakuan yang tepat akan mengarah pada munculnya gangguan atau *developmental psychopathology*¹¹
- b. Sumbangan prinsip-prinsip perkembangan terhadap hambatan perkembangan

1. Meskipun gejala-gejala dari berbagai hambatan perkembangan

¹¹Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Press, 2016), h.10-11

adalah berbeda namun satu kata kunci yang menjadi konsensus adalah individu yang mengalami hambatan perkembangan menunjukkan *adaptational failure* atau kegagalan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan pada satu atau lebih area perkembangan

2. Penyebab dan akibat dari hambatan perkembangan selalu berinteraksi dan saling tarik menarik secara dinamis sepanjang waktu yang seringkali membuat sulit untuk diidentifikasi mana sebab dan mana akibat serta sulit untuk menentukan yang mana yang harus diintervensi terlebih dahulu.
3. Perkembangan anak adalah terorganisir, maksudnya pola awal capaian perkembangan akan beradaptasi sepanjang waktu dan bertransformasi menjadi pola dan fungsi yang lebih kompleks. Kebanyakan anak-anak masih belum bisa mengorganisir dirinya sendiri karena faktor usia, psikologis, dan hal lainnya.
4. Hambatan perkembangan menyediakan kerangka berpikir dalam mempelajari anak berkebutuhan khusus melalui pemahaman terhadap capaian tugas-tugas perkembangan dalam area/ aspek fisik-motorik, kognitif, dan sosial-emosional.¹²

Empat asumsi tentang hambatan perkembangan dan 4 prinsip perkembangan dalam memandang hambatan perkembangan menjadi pondasi untuk memahami konsep anak berkebutuhan khusus. Pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip perkembangan akan mengantarkan kita untuk memahami dan mengenali apa serta bagaimana munculnya hambatan perkembangan (kondisi kebutuhan khusus). Berdasarkan prinsip-prinsip

¹²Muhammad Rido Ansari, 2016. <https://id.scribd.com/document/615709151/MATERI-PSIKOLOGI-ABK.,Semarang>. Dokumen

perkembangan, deteksi terhadap hambatan perkembangan dapat dilakukan dengan mengamati capaian tugas perkembangan anak. Jika anak tidak menunjukkan capaian tugas perkembangan di usia yang seharusnya maka kecurigaan awal perlu diantisipasi dengan mengkonsultasikan pada ahlinya.

Untuk menjawab pertanyaan faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya kondisi kebutuhan khusus, akan dapat dipahami melalui beberapa model perspektif tentang hambatan perkembangan :¹³

1. Perspektif Biologis

Perspektif biologis menjelaskan sebab munculnya hambatan perkembangan karena faktor genetik dan neurobiologis. Gen yang berisi informasi genetik dengan benang-benang DNA-nya akan memproduksi protein yang mempengaruhi salah satunya fungsi kerja otak. Fungsi kerja otak sangat bergantung pada berbagai senyawa protein yang disebut dengan biochemical & neurohormones, yang berinteraksi dalam mempengaruhi pengalaman psikologis seseorang. Pengalaman psikologis ini akan membawa individu dalam merespon lingkungannya dengan cara-cara yang unik. Pengaruh gen dalam menjelaskan sebab munculnya hambatan perkembangan juga dapat dipelajari dari susunan kromosom dalam benang DNA. Kromosom yang mengalami kegagalan membelah atau bertautan dapat menyebabkan munculnya gangguan atau hambatan perkembangan misalnya : down sindrom.¹⁴

2. Perspektif Psikologis

Perspektif psikologis memandang bahwa reaksi dan regulasi emosi merupakan aspek utama dari perkembangan yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial seseorang. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan

¹³ Dewi , K S. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press, 2012

¹⁴ Muhammad Ichsan. Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *Jurnal Edukasi* vol.2. No 1, Januari 2016

dalam mengelola dan meregulasi emosi maka ia akan kesulitan dalam berinteraksi sosial secara berkualitas. Hal ini menjadi penyebab munculnya perilaku maladaptif (abnormal). Selain itu, perspektif psikologis menyediakan pendekatan belajar (Skinner, Pavlov, dan Bandura) untuk memahami sebab munculnya hambatan perkembangan (abnormalitas) yaitu bahwa abnormalitas atau hambatan perkembangan dapat muncul karena dipelajari. Perspektif psikologis dengan pendekatan teori belajar Skinner misalnya memandang bahwa abnormalitas atau hambatan perkembangan dapat muncul karena adanya penguatan terhadap perilaku anak (*reward* dan atau *punishment*). Contohnya jika anak menginginkan sesuatu dengan cara marah (berteriak) dan lingkungan mendukung/ memberikan apa yang dia inginkan maka ia akan belajar bahwa untuk mendapatkan apa yang diinginkan ia harus marah (dari intensitas kecil sampai besar). Perilaku marah akan menjadi maladaptive yang kemudian berkembang menjadi gangguan atau psikopatologis atau abnormal. Teori belajar sosial Bandura juga menyatakan hal yang serupa bahwa perilaku abnormal muncul karena dipelajari salah satunya melalui pengamatan terhadap lingkungannya atau dengan kata lain melalui imitasi.¹⁵

3. Perspektif keluarga, sosial, dan budaya

Perkembangan normal atau abnormal (hambatan perkembangan) pada anak tergantung pada kondisi sosial dan lingkungannya termasuk keluarga, teman-teman, dan konteks sosial budaya yang lebih luas.

Perspektif-perspektif tersebut akan lebih baik jika digunakan secara terintegrasi dalam memandang sebab munculnya hambatan

¹⁵Kayyis Fithri A. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Media Pustaka, 2019

perkembangan atau *abnormalitas*. Dengan pandangan yang integratif kita akan lebih kaya dan berhati-hati dalam mengidentifikasi mana penyebab-penyebab baik utama (*major problem*) maupun penyerta (*komorbid*) dan akibat dari abnormalitas anak karena antara sebab dan akibat dalam abnormalitas atau hambatan perkembangan saling mempengaruhi sebagaimana penjelasan *asumsi developmental disability is multiply determined*.¹⁶

4. Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

a. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan atau ketidakmampuan dalam hal pendengaran, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*Hard of hearing*). Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Hallahan & Kauffman (2006), mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain : tunarungu ringan (*Mild Hearing Loss*),

¹⁶ Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, 2016. Hal 3-8.

tunarungu sedang (*Moderate Hearing Loss*), tunarungu agak berat (*Moderately Severe Hearing Loss*), tunarungu berat (*Severe Hearing Loss*), tunarungu berat sekali (*Profound Hearing Loss*).

2. Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: ketunarunguan prabahasa (*Prelingual Deafness*) dan ketunarunguan pasca bahasa (*Post Lingual Deafness*)
3. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan antara lain: tunarungu tipe konduktif (kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar, tengah, dan dalam), tunarungu tipe sensorineural (kerusakan yang terjadi pada syaraf pendengaran)
4. Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan menjadi: tunarungu endogen dan tunarungu eksogen.¹⁷

Klasifikasi Tunarungu menurut Boothroyd seperti yang dikutip murni Winarsih (2007) sebagai berikut:

1. Kelompok I : kehilangan 15-30 di dB, mild hearing losses atau ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
2. Kelompok II : 31-60 dB moderate hearing losses atau ketunarunguan sedang, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
3. Kelompok II : Kehilangan 61-90 dB severe hearing losses atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap Kecakapan manusia tidak ada.
4. Kelompok IV : Kehilangan 91-120 dB, profound hearing losses atau

¹⁷ Slbn Pangeran Cakrabuana, *Jenis, Ciri-ciri, dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (by AHF : Nov 14, 2022)

ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara manusia tidak ada sama sekali.

5. Kelompok V : kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.¹⁸

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi; Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (slight losses), ciri-ciri:

1. Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan Pendengaran taraf ringan.
2. Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan terutama di dekat Guru.
3. Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengaran.

Anak Tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (mild losses), ciri-ciri:

1. Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak dekat.
2. Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya.
3. Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah.
4. Sulit menangkap pembicaraan apabila tidak ada posisi berhadapan.

Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (moderate losses), ciri-ciri:

1. Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat.

¹⁸ Beni azwar, *Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusif*. LP2 IAIN Curup, 2023, h.63-64

2. sering tidak mengerti pembelajaran dengan lawan bicara.
3. kesulitan menggunakan bahasa dengan benar.
4. Perbendaharaan kosakata sangat terbatas. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (severe losses).¹⁹

b. Karakteristik dan Identifikasi Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.²⁰

- 1) Karakteristik anak tunarungu dalam aspek intelegensi, pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata, namun prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah dari pada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan dalam menangkap pelajaran secara verbal. Pada pelajaran yang tidak diucapkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal.
- 2) Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial emosional: pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego”, sehingga kalau

¹⁹ Beni azwar, *Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusif*. LP2 IAIN Curup, 2023, h.64-65

²⁰ Muhammad idrus. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* , DIVA Press, Yogyakarta, 2011

ada keinginan harus selalu dipenuhi, tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri, perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu, cepat marah dan mudah tersinggung sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

- 3) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi.²¹

Menurut Telford dan Sawrey (1981, dalam Mangunsong 2009), ketunarunguan tampak dari simtom-simtom seperti : ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis, kegagalan berespons apabila diajak berbicara, terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi, mengalami keterbelakangan di sekolah.

Beberapa karakteristik dan simtom-simtom tersebut diatas dapat diobservasi dalam proses identifikasi. Pemeriksaan medis misalnya dengan Tes BERA (*Brainstem Evoked Response Audiometry*) yang dilakukan oleh dokter juga perlu dilakukan untuk menegakkan diagnosa adanya gangguan pendengaran.

²¹ Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widayanti “*Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Semarang: UNDIP Press, 2016), h.26-27

5. Strategi Pembelajaran Pada Anak Tunarungu

a. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.²²

Strategi Pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²³ Mengenai definisi strategi berikut ini akan disebutkan beberapa definisi:

Menurut Alfred Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut.

²² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Jakarta: PT.RinekaCipta,2010),h.5

²³Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*", (Malang: UIN- Maliki press, 2012, h.8

Menurut Buzzel dan Gale strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.²⁴

Menurut Konichi Ohinea strategi bisnis adalah keunggulan bersaing satusatunya maksud perencanaan memperoleh, seefisien mungkin, kedudukan paling akhir yang dapat dipertahankan dalam menghadapi pesaing-pesaingnya. Jadi, strategi perusahaan merupakan upaya mengubah kekuatan perusahaan yang sebanding dengan kekuatan pesaing-pesaingnya, dengan cara yang paling efisien.

Menurut Griffin strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. (Strategi is acomrehensive plan for accomplishing an organization's goals).²⁵

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁶

Berikut ini strategi yang bisa digunakan untuk anak Tunarungu diantaranya yaitu :

1. Strategi Deduktif yaitu sebuah pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi. Dimana strategi ini guru memberikan

²⁴Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996) hal.19

²⁵Pandji Anoraga. *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal:339

²⁶Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000) hal: 17

contoh-contoh yang menunjukkan pembuktian dari konsep pembelajaran yang diambil, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tunarungu untuk mendapatkan jawaban dari pemikiran siswa tunarungu itu sendiri. Alasan digunakannya metode ini untuk mengajarkan konsep, generalisasi, mengandalkan contoh dan bergantung pada keterlibatan guru secara aktif dalam membimbing siswa tunarungu dalam proses pembelajaran.

2. Strategi Induktif yaitu sebuah pembelajaran yang bersifat langsung sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan Keterampilan berfikir kritis. Pembelajaran dimulai dengan melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu yang sifatnya khusus dan mampu berfikir logis , kemudian dengan bimbingan guru dan siswa tunarungu dapat menarik kesimpulan hal-hal yang bersifat khusus tadi menjadi hal-hal yang bersifat umum. Selain itu, Kegiatan siswa tunarungu yang utama adalah mengamati, menyelidiki, memeriksa, memikirkan, dan menganalisis berdasarkan kemampuan masing-masing siswa tunarungu dalam pembelajaran²⁷
3. Strategi Heuristic yaitu pembelajaran yang menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, memahami materi pelajaran, memecahkan masalah, dan dapat mempresentasikannya dengan baik.
4. Strategi Ekspositorik yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa untuk menguasai materi pembelajaran secara optimal. Jadi dalam proses pembelajaran khususnya tunarungu guru yang menjadi pusatnya, anak tunarungu tidak bias belajar secara mandiri, mereka itu harus dituntun dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

²⁷ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka 1, 2007

5. Strategi klasikal yaitu pembelajaran yang mencakup di satu ruangan kelas dengan jumlah tertentu, waktu dan tempatnya sudah diatur oleh peraturan sekolah. Penerapan model klasikal pada anak tunarungu ini adalah anak mengikuti satu persatu kegiatan pembelajaran dan di kerjakan secara bersamaan. Cara menerapkannya adalah satu meja satu anak didik dan di dalam satu ruang kelas terdapat 16 anak didik.²⁸
6. Strategi Kelompok yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kelompok pada anak tunarungu melibatkan partisipasi siswa tunarungu dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Melalui penggunaan model pembelajaran ini, guru dapat mengelola ruang kelas dengan lebih efektif dan siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara kolaboratif dengan siswa lainnya. Selain itu, model pembelajaran ini juga memfasilitasi terbentuknya interaksi yang luas antara guru dan siswa, antara siswa dengan sesama siswa, serta antara siswa dengan guru.
7. Strategi Individual yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri waktu dan tempat belajar siswa indoor maupun outdoor. Memberikan kesempatan kepada peserta didik tunarungu untuk menentukan sendiri waktu dan tempat belajar siswa indoor maupun outdoor. Pelaksanaan pembelajaran individual bukan dengan cara seorang-seorang, tetapi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun keluar kelas dengan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara

²⁸ Muhammad Fakhturrahman. *Strategi Pembelajaran Bagi Tunarungu*. Depok: HSSekolahku, 2020

memberikan materi pelajaran kepada siswa tunarungu yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa tunarungu itu sendiri.

8. Strategi kooperatif yaitu pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran pada siswa tunarungu.
9. Strategi modifikasi perilaku (Behaviorisme) yaitu pembelajaran yang dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan sopan. Penerapan teori ini menuntut guru agar mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak tunarungu, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada anak tunarungu seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis respon pembelajar, memberikan penguatan (reinforcement) baik penguatan positif maupun negatif, dan terakhir merevisi kegiatan pembelajaran.²⁹

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dari uraian tentang metode tersebut dapat dipahami bahwa penerapan metode dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan.

²⁹ O Dermawan. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2013

Menurut al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman antara lain:

- a. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
- b. Metode kisah Qurani dan Nabawi
- c. Metode Amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
- d. Metode keteladanan
- e. Metode pembiasaan
- f. Metode ‘Ibrah dan mauizah (nasihat)
- g. Metode targhib (menceritakan hal yang menyenangkan) dan tahrib (cerita ancaman berbuat dosa dll). (Ahmad Tafsir, 2005:135)³⁰

Ada lima dasar metode pengajaran alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan memakai alat komunikasi standar yaitu:

- a. Metode Oral

Metode oral ialah salah satu metode untuk melatih anak tunarungu supaya bisa berbicara secara lisan (verbal) dengan lingkungan orangimendengar. Supaya anak tunarungu sanggup berdialog, dituntut untuk dapat beradaptasi dari orang-orang sekelilingnya,ialah dengan metode mengaitkan anak tunarungu berdialog dengan lisan dalam kesempatannya. Dengan demikian hingga secara tidak langsung anak termotivasi untuk menyesuaikan berdialog secara lisan.

- b. Membaca Ujaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pengamatan suara lewat pendengarannya, oleh sebab itu wajib menangkap bunyi ataupun suara maupun ungkapan seorang lewat penglihatannya. Dalam dunia

³⁰ Yusuf, Musfirotun. *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: IND-HILL-Co

pembelajaran digunakan sebutan membaca ujaran ataupun membaca gerak bibi (lipi reading). Membaca ujaran ialah sesuatu aktivitas yang mencakup pengamatan visual dari wujud serta gerakan bibir lawan bicara sewaktu proses bicara. Membaca ujaran mencakup penafsiran ataupun pemberian arti pada apa yang diucapkan lawan bicara, dimana ekspresi muka serta pengetahuan ikut berfungsi (Haenudin, 2013: 132).

c. Metode Manual

Metode manual mempunyai 2 komponen dasar, yang awal merupakan bahasa isyarat standar American Sign Language (ASL) untuk menerangkan arkan. Metode manual yang kedua merupakan finger spelling. Finger spelling ini menggambarkan alphabet secara manual. Posisi-posisi tangan menampilkan masing-masing huruf alphabet huruf latin. Finger Spelling umumnya digunakan selaku aksesoris bahasa isyarat.³¹

d. Pembinaan Aural

Pembinaan aural dibagi menjadi dua yaitu (Haenudin, 2013: 154):

1) Pembinaan audiologi Bertujuan untuk mengurangi ketunarunguan yang di derita anak melalui kegiatan-kegiatan seperti, Memilah perlengkapan bantu yang sesuai dengan cerminan sisa pendengaran yang dipunya anak bersumber pada hasil pengecekan perlengkapan audiometer, Membina serta memberikan motivasi baik pada orangtua ataupun anak supaya ingin memakai perlengkapan bantu dengar secara terus menerus.

2) Pembinaan auditorik Bertujuan menolong supaya anak belajar menggunakan sisa pendengarannya, ataupun sesuatu usaha

³¹ Mastur Faizi. *Ragam Metode Mengajar Eksakta pada Murid*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013

mengarahkan kepada anak supaya sanggup menghayati terdapatnya bunyi ataupun suara

e. Metode Komunikasi Total

Komunikasi total ialah pendekatan yang menggunakan seluruh media komunikasi di dalam pengajaran anak tunarungu, ialah disamping memakai media yang telah umum semacam berdialog, membaca ujaran, menulis, membaca serta mendengar (dengan menggunakan sisa keahlian menangkap getaran ataupun bunyi) memakai pula isyarat alamiah, abjad jari, serta isyarat yang dibakukan. Dengan komunikasi total tiap anak yang tunarungu mempunyai peluang meningkatkan tiap sisa pendengarannya dengan perlengkapan bantu dengar serta/ ataupun sistem terpercaya guna memperbesar keahlian mendengarnya (Haenudin, 2013: 158).³²

Selain itu ada macam-macam metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajar anak tunarungu. Berikut ini macam-macam metode pembelajaran.

1). Metode Maternal Reflektif

Metode maternal reflektif pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang diibaratkan seorang Ibu yang mengajarkan bahasa kepada anaknya melalui metode percakapan berdasarkan pengalaman dan kegiatan sehari-hari. Dengan adanya percakapan ini maka akan memperbanyak pemerolehan kosa kata. Seperti yang dijelaskan oleh Linawati, bahwa metode maternal reflektif adalah sebuah metode pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada peran seorang Ibu

³² Hyde, M.B. *Total Communication*, Makalah Loka karya, Bandung, 1987

dengan membangun komunikasi berdasarkan pengalaman sehari-hari anak.³³

Senada dengan penjelasan tersebut, Rahmat memaparkan bahwa metode maternal reflektif atau disingkat dengan MMR adalah suatu metode dalam pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, sehingga nantinya anak akan mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik. Metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan berbahasa anak yang dilakukan melalui proses berbicara, mendengar, maupun membaca.³⁴ Lebih lanjut Zulmiyetri menjelaskan bahwa metode maternal reflektif adalah suatu teknik dalam pembelajaran yang mengedepankan proses percakapan dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan anak yang ditunjang oleh metode tangkap dan peran ganda dari guru.³⁵

Adapun kelebihan dari metode maternal reflektif adalah dapat memperlancar proses berkomunikasi pada anak, dapat melatih perkembangan berbicara anak, dapat mengurangi penggunaan bahasa isyarat, mempermudah anak dalam menggunakan bahasa oral, serta proses penyampaian bahasa anak lebih sistematis, tidak bolak balik, dan sudah terpola dengan lebih baik dari sebelumnya.³⁶

³³ Linawati, Penerapan Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran Bahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 1*, hlm. 1-7.

³⁴ Rahmat Djatun, *Metode Maternal Reflektif* (Surakarta: Penelitian Dikti Hibah Bersaing, 2007), hlm. 34.

³⁵ Zulmiyetri, Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 63, <http://jurnal.konseling indonesia.com>

³⁶ Totok Bintoro, *Meteri, Metode, dan Penilaian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)*, Workshop Nasional APPKh, 2008.

Van Uden menjelaskan bahwa percakapan dalam metode maternal reflektif terdiri dari dua percakapan yaitu 1) percakapan dari hati ke hati (perdati) yang meliputi perdati bebas dan perdati melanjutkan informasi, 2) percakapan linguistik (percali).³⁷

2) Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari yang lebih berpusat pada guru. Guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa lebih banyak pasif sehingga sulit untuk berkembang secara individual maupun kelompok. Trianto mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang konvensional, suasana kelas cenderung teacher-centered. Suasana seperti ini membuat siswa pasif sedangkan guru terlihat lebih aktif.³⁸

Wardarita mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran konvensional ialah: (1) pembelajaran kehilangan sumber daya yang terdapat dalam dirinya untuk membuat keterpaduan antara konsep yang bersamaan satu dengan yang lain, (2) terjadi konsep keterampilan, sikap yang tumpang tindih dan tidak jelas antara bidang studi dan bidang yang lain, (3) pengalihan pembelajaran terhadap situasi baru sangat jarang terjadi.³⁹

³⁷Sri Pujiwati, Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota, Jurnal E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Volume 1 Nomor 1 Januari 2012, hlm. 144, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.

³⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 6

³⁹ Wardarita, *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal* (Yogyakarta: Pararaton, 2012), hlm.55

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar, merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar ada kegiatan yang dilakukan siswa dan ada kegiatan yang dilakukan guru yang terjadi secara sinergis. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.⁴⁰

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁴¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.

⁴⁰ Zakiah Daradjad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 88.

⁴¹ Abdul Majid, “ *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 270

Dalam pembelajaran PAI harus didasarkan pada pengetahuan siswa yang belajar dan lebih sering dikaitkan pada suatu materi mata pelajaran lain. Pembelajaran PAI ini juga harus menjadi sesuatu yang direncanakan dari pada hanya sekedar asal jadi. Pengertian pembelajaran PAI adalah proses pendidikan yang diselenggarakan untuk mempelajari agama Islam secara benar-benar sehingga agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja, melainkan sebagai pengalaman dan pedoman hidup seseorang.⁴²

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari tujuan akhir pendidikan Islam yang terletak pada terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas- luasnya.⁴³ Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT;

تُقِيْتِهٖ حَقَّ اللّٰهِ اتَّقُواْ اَمْنُوْا الَّذِيْنَ يَّآئِهَآ
مُسْلِمُوْنَ وَاَنْتُمْ اِلَّا تَمُوْتُنَّ وَّلَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” {QS, Ali Imran 2:102}⁴⁴

Dalam buku “*Pendidikan dalam Perspektif Hadist*”, Umi Kultsum menggeneralisasikan tujuan pendidikan Islam kedalam empat bagian besar, yaitu:

1. Beriman kepada Allah;

⁴²Naim dan Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: RosdaKarya, 2007), hal. 69-70

⁴³M. Rasyid ridha, “*Profesionalitas guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran: Jurnal Tadris*”, Vol.3 no 1 (2008), h. 35

⁴⁴ Al Quran dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI Direktorat jenderal. *Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah*, (Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 79

Kualitas keimanan seseorang merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan seorang muslim, hal itu dapat dicapai apabila setiap pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk membawa peserta didik pada kualitas keimanan yang terwujud dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya setiap rumusan tujuan kegiatan pendidikan selayaknya secara umum memasukan unsur kualifikasi mukmin dan secara khusus merincinya dalam wujud perilaku yang sesuai dengan keimanannya.

2. Bertakwa kepada Allah;

Tingkat manusia paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, maka sehebat apapun ilmu manusia dan setinggi apapun status sosial atau jabatannya di masyarakat selama dia tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka kehebatan dan ketinggian statusnya tidaklah memiliki nilai apa-apa dihadapan Allah SWT.

3. Berakhlak mulia;

Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi sasaran proses pendidikan Islam karena itulah misi utama Rasulullah SAW yaitu dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya, artinya semakin baik kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya, begitupun sebaliknya.⁴⁵

4. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia

⁴⁵Umi,kultsum, "Pendidikan Dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist tarbawi)"(Serang: FSEIPRESS, 2012), 26-33

pendidikan :

تَنْسَ وَلَا الْأَخِيرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَتَىكَ فِيمَا وَابْتِغِ
إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَ أَحْسِنِ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيبِكَ
يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضِ فِي الْفَسَادَ تَبِغِ وَلَا
الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”{QS. Al Qasas 28:77}*⁴⁶

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dari pribadi manusia dan pada umumnya manusia pasti akan berupaya untuk mendahulukan kebahagiaan, baik kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan agama Islam memiliki arti yang lebih sempit, yaitu sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam, dapat dicapai dengan tercapainya proses pembelajaran. Ramayulis, mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan agama Islam, bahwa : Pendidikan agama

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al- Quran Dan Terjemahannya*, (Solo : PT. Tiga serangkai, 2011)

Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁷

3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas terlebih dalam materi pendidikan agama Islam yang selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist, karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah SWT (Hablun min-Allah wa hablun min-annas). Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori;

- 1) Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadist, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
- 2) Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (al-insaniyyah), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
- 3) Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (al-ulum al-kawniyah), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain-lain.⁴⁸

Jenis-jenis materi pokok pendidikan Islam inilah yang bentuknya

⁴⁷ Muhammad Alim, "Pendidikan Agama Islam (Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim)," (Bandung: Rosdakarya, 2006), 6

⁴⁸ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), hal. 35.

dapat dirubah, dimodifikasi atau disempurnakan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan tertentu. Dari ketiga jenis kurikulum materi pendidikan Islam tersebut, pendidikan agama Islam termasuk dalam kategori pertama, karena seluruh pembahasannya tidak pernah terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist.

Ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah luas, Al Ghazali meringkasnya dalam beberapa jenis pembahasan dan menjelaskan peruntukannya sesuai usia. Walaupun tidak dirumuskan secara terperinci sesuai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, hal ini cukup membantu untuk melihat peruntukan kurikulum pendidikan agama Islam yang tepat bagi peserta didik secara umum.⁴⁹

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah suatu bagian atau yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya hal atau peristiwa, dan guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris disebut *teacher* yang berarti guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan normal, tetapi juga dimasjid, di surau, dirumah dan sebagainya.

⁴⁹ K Komalasari, MA Zulfah. Pengembangan Metode Pembelajaran Klasik Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali Untuk Siswa Inklusi. *Journal. Faibillfath*. Cendikia, 2022

Guru tidak hanya memiliki kemampuan merencanakan tetapi juga harus memiliki kemampuan melaksanakan pengajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan seorang guru harus memiliki kemampuan menggunakan metode dengan baik dan terampil dalam menggunakan metode yang menimbulkan motivasi bagi peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.⁵⁰

1) Fungsi dan Peran Guru

Fungsi dan peran guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, untuk itu fungsi dan peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka.
- b) Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- c) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- d) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di

⁵⁰ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. (Medan: perdana publishing,2012), hal.88

Masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru PAI yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah.⁵¹

2). Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Mengenai tugas, para ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan barat sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik itu sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memberi contoh dan membiasakan. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian.

Tugas guru ada tiga, yaitu:

- 1) Tugas guru sebagai profesi yaitu, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
- 2) Tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- 3) Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup⁵². Oemar Humalik juga menyebutkan ada empat tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggungjawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan pancasila.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta

⁵² Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Pendidikan*, 2015

menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal.

4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.⁵³

Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai Ustadz, Mu`Alim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris, dan Mu`Addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁵⁵

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam haruslah taat kepada Allah, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Allah kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi tauladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai

⁵³ Nana Syaudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 252-254.

⁵⁴ Zuhairini, *Metode Khusus pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2005), h. 54

⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49

dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.⁵⁶

D. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Delta Chera dari fakultas Tarbiyah Iain Curup tahun 2023, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Rejang Lebong.” Penelitian yang dilakukan oleh Susrianti memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penerapan metode maternal reflektif pada anak tunarungu sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu. Persamaannya sama-sama membahas pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (Tunarungu) dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.⁵⁷

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Mirdian Tri Hardani dari fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2019. Dalam skripsinya berjudul “strategi Coping Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi Dan

⁵⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 170

⁵⁷ Delta Chera, “Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Rejang Lebong”. IAIN Curup, 2023

Sekolah Luar Biasa”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan strategi Coping pada siswa tunarungu di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirdian Tri Hardani memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan strategi Coping pada siswa tunarungu di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas strategi pembelajaran PAI pada anak Tunarungu, tempat penelitian, dan objeknya juga berbeda. Persamaannya membahas pembelajaran di sekolah berkebutuhan khusus, metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.⁵⁸

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Thoha Ikhsan dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022 dalam skripsinya berjudul “Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi.” Penelitian yang dilakukan oleh Thoha Ikhsan memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Mendeskripsikan strategi pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SLB B-C YMS Wonogiri pada masa pandemi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas strategi pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SMPLB 1 RL yang dimana penelitian ini langsung diteliti di tempat sekolah dan bukan di masa pandemi. Adapun persamaan dalam penelitian ini sama- sama meneliti pembelajaran PAI pada anak Tunarungu, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.⁵⁹

⁵⁸ Mirdian Tri Hardani, “*strategi Coping Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019

⁵⁹ Thoha Ikhsan, “*Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)*

E. Kerangka Berpikir

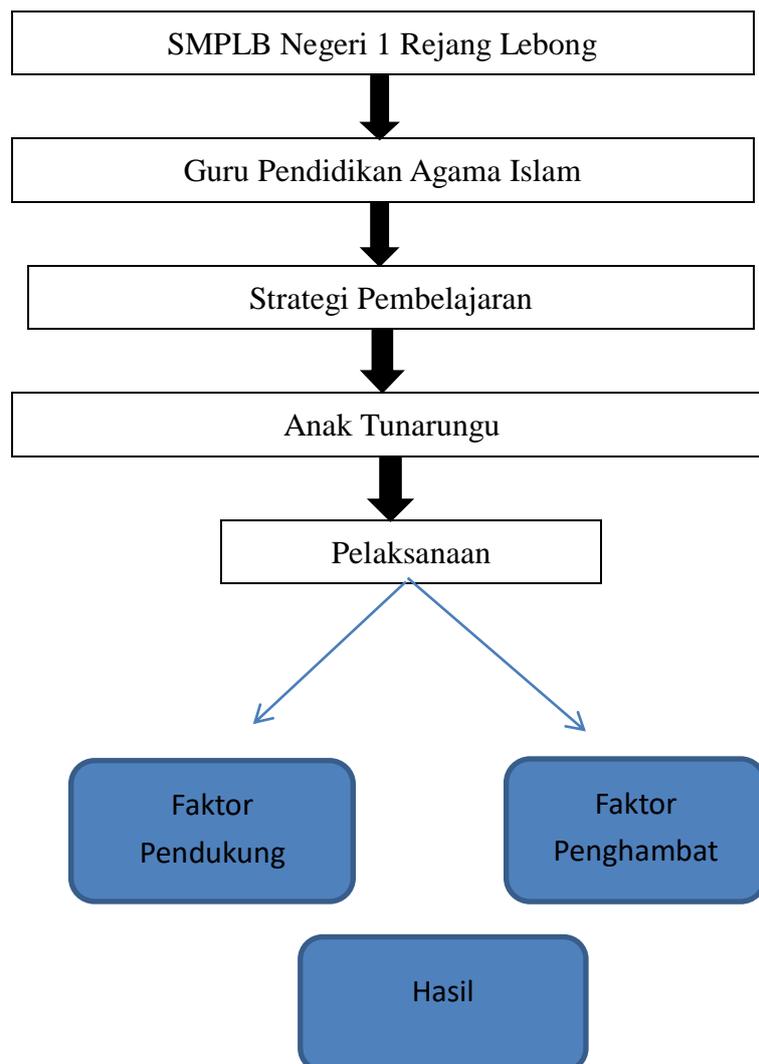
Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia guna mengembangkan segala potensi dan menjamin kelangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, negara memiliki kewajiban dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negaranya.

Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan didirikannya Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB Negeri 1 Rejang Lebong merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari anak tunarungu, tunagrahita, tunanetra, autisme dan tunadaksa.

Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidak cukup, seorang guru juga harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki kekurangan tentu memerlukan pembelajaran yang lebih daripada peserta didik pada umumnya, agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Karena kondisi inilah yang menjadikan perlunya strategi pembelajaran pendidikan agama Islam secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan tanpa membeda-bedakan antara anak yang

normal maupun yang tidak normal. hal tersebut dapat tergambarkan dalam sebuah bagan kerangka atau skema sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian *Field Research*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.¹

Penelitian lapangan merupakan penelitian pendekatan kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya, melalui interaksi selama beberapa bulan atau tahun mempelajari tentang hidup mereka.

¹ Ellen Mahendra Agatha, Dyva Claretta. "Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan LMI Innovation Weeks 2023", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 No.1. 2023: 234-237

Secara sederhana metode pengamatan penelitian lapangan (*field researc*) dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, misalnya ketika peneliti ingin meneliti bagaimana peran *opinion leader* dalam suku tertentu menggiring *audience*-nya untuk mempercayai hal-hal tertentu. Hal ini menggunakan metode *field research* guna mendapatkan hasil yang akurat dan pasti, dimana peneliti ikut tinggal, bergaul dan melakukan kegiatan sosial lainnya demi mendapatkan kesimpulan yang sesuai dari apa yang ada dilapangan.²

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*),³ pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong”

² Dr. H. Zuchri Adussamad, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Syakir Media Press : Desember 2025) H.47

³ Bogdan, Taylor. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Karya, 1975)

B. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang mengajar pendidikan agama Islam pada anak Tunarungu berjumlah 1 orang, Kepala sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong dan seluruh anak tunarungu di kelas IX SMPLB yang berjumlah 6. Dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling. Metode Purposive sampling adalah penelitian yang kita teliti orang-orang yang benar-benar terlibat dalam hal itu.

Purposive sampling adalah metode sampling di mana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan penelitian tentang sampel yang akan dipilih. Sugiono (2014) mendefinisikan teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Purpositive sampling.⁴

Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang teliti. Oleh karena itu, penulis memiliki teknik purposive yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), yang berlokasi Jln. Sidomulyo, Tempel Rejo, Kec. Curup Selatan, Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu. Adapun fokus penelitian ini hanya pada kelas IX SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa).

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014

2. Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian yang dimulai pada tanggal 30 April 2024- 19 Juni 2024.

D. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan, diantaranya observasi, wawancara, kuesiones, dokumentasi. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jadi yang dimaksud sumber data adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Apabila penelitian menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama. Atau data yang langsung yang berkaitan dengan objek lapangan. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber primer, baik dari luar maupun individu.⁵ Adapun data primer disini meliputi : Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam sekaligus guru pendamping kelas IX Tunarungu SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong.

⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Kencana,2010), Hal. 279

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari informasi yang ada yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau sebagai sumber informasi tambahan dan melengkapi informasi yang diperlukan untuk data primer. Data penelitian sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi untuk pengumpulan data. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. Sumber data sekunder tersebut salah satunya: Jurnal, artikel, dokumentasi, literatur, serta buku-buku lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh

melalui observasi.⁶ Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB 1 Rejang Lebong. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu dilakukan setiap hari senin, jumlah guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang SMPLB berjumlah 1 orang. Peserta didik yang Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) kelas IX berjumlah 6 orang di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru agama Islam mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru tersebut dalam pembelajaran agama Islam, peneliti menyiapkan pertanyaan atau lembar wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.⁷

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah

⁶ Wina sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:kencana,2009), hal.86.

⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*, Jakarta: 2013, Hal.263

penelitian disebut teknik dokumentasi atau studi dokumentasi.⁸

Peneliti memperoleh data dokumentasi dari WAKA Kurikulum, Guru mata pelajaran PAI, dan staff TU. Dalam teknik pengumpulan data dokumentasi ini peneliti meminta data-data yang akurat dan terbaru mengenai data tentang jumlah guru atau siswa yang berhubungan dengan penelitian, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, silabus, RPP, tempat lokasi penelitian dan lain sebagainya yang ada di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan.⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan analisis data yang tidak dapat dipisahkan. Langkah-langkah reduksi data meliputi pemilihan topik yang paling penting atau kontroversial, membuat rangkuman, dan mencari tema atau pola. Melalui langkah reduksi data memberikan gambaran yang jelas tentang data yang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), Hal 231

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal.15

menambahkan data yang lebih banyak. Pada tahap ini, peneliti meringkas hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan subjek atau informan, kemudian memilih data sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada peneliti atau yang ditetapkan oleh peneliti.

2. Data Display

Data yang telah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyerahan data. Pemberian informasi ini merupakan tahap yang mana dapat ditarik kesimpulan dan tindakan yang diambil. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kelas, dll.¹⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan tahap dimana pertanyaan peneliti dijawab berdasarkan hasil analisis penelitian. Kemungkinan kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah ketika ditemukan bukti yang lebih kuat untuk mendukung proses pengumpulan data selanjutnya. Langkah-langkah yang terlibat dalam memperoleh bukti disebut verifikasi data. Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis informasi yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara.¹¹

Dalam teknik ini pengumpulan data berupa penggabungan dari beragam metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dengan metode ini peneliti memakai metode pengumpulan data yang berlainan agar memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti menerapkan observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi pada sumber data yang sama dengan bersamaan.

¹⁰ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif. Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018*

¹¹ Djam'an Satori, Aan Komariah, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2017), H, 164-167

G. Pemeriksa Keabsahan Data

Validasi data adalah teknik yang dapat digunakan untuk menunjukkan penelitian kualitatif secara ilmiah. Triangulasi, suatu metode yang merupakan teknik peninjauan data yang menggunakan data yang tidak ada untuk memverifikasi atau membandingkan data yang ada, digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu yang lain.

Hal ini dimaksudkan untuk memverifikasi atau membandingkan informasi di luar informasi tersebut. Triangulasi mengacu pada cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan yang muncul dalam konteks penelitian dalam struktur realitas ketika mengumpulkan informasi tentang peristiwa dan hubungan yang berbeda dari perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan mereka dengan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori yang berbeda.¹²

Triangulasi mengacu pada cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan yang muncul dalam konteks penelitian dalam struktur realitas ketika mengumpulkan informasi tentang peristiwa dan hubungan yang berbeda dari perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan mereka dengan membandingkannya dengan sumber, metode, atau teori yang berbeda. Triangulasi data dibagi menjadi beberapa cara yang berbeda, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menyelidiki kebenaran informasi tertentu dengan memperoleh informasi dari sumber yang berbeda. Jadi, triangulasi sumber berarti membandingkan (memeriksa kembali) informasi

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), Hlm. 317.

dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil observasi dengan wawancara yang diperoleh dari Kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua kemudian membandingkan apa yang dikatakan secara umum, apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.¹³

¹³ Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, (Gema: 15 Oktober 2010)

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tema Umum Penelitian

Menjelaskan tentang sejarah berdirinya sekolah, profil, tujuan sekolah, visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong.

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong



Gambar 4.1 SLB 1 Rejang Lebong

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang yang berbantuan sebagai sekolah Negeri yang beralamat di Jalan Stadion. Pada tanggal 1 April 2008, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) yang dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd. Pada tahun pelajaran 2011/2012 sekolah tersebut menjadi nama Sekolah Pendidikan Khusus yang diresmikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta. Di bawah pimpinan Bapak Raden Sunardi, S.Pd pada tanggal 1 Februari 2012 SLB Negeri Curup beralih tempat, menempati baru di Jalan Sidomulyo Kel. Tempel Rejo Kec. Curup Selatan Kab. Rejang Lebong hingga sekarang. Pada tanggal 09 Januari

2019 SLB Negeri Curup resmi berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Rejang Lebong.¹

Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong dari awal berdiri sampai sekarang dapat diurutkan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah

No	Nama	Tahun Tugas
1	Wardoyo	1983-1999
2	Selamet yoga yujono S.Pd	1999-2007
3	Raden sunardi S.Pd	28 juli 2007-2014
4	Agus setyabudi S.Pd	27 oktober 2014- Sekarang

Sumber : Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.2 Identitas Sekolah

NPSN/NSS	10700659/ 801260502011
Alamat	Jl.Sidomulyo
Desa/Kelurahan	Tempel Rejo
Kode Pos	39124
Kecamatan	Curup Selatan
SK Pendirian Sekolah	2012
Tgl SK Pendirian	02/02/2012
SK Izin Operasional	814/319.I/10/Dikprov
Tgl SK Izin Operasional	03/01/2014
Email	slbncurup@gmail.com

¹ Dokumentasi," SLB Negeri 01 Rejang Lebong.

Jumlah Rombel / Jml Siswa	Kelas SDLB 20 / 88 orang Kelas SMPLB 8 / 28 orang Kelas SMALB 7 /21 orang JUMLAH = 137 orang
Identitas Kepala Sekolah	
Nama	Agus Setyabudi, S.Pd
NIP	196403281987021001
Tempat Tanggal Lahir	Magelang, 28 Maret 1964
Pangkat/Golongan/TMT	Pembina / Iva, TMT 01-04-2006
Pendidikan/ Jurusan/Tahun	SI/PKN/2008
S1	Pendidikan
Mapel Yang Diampu	Guru Kelas
TMT Jabatan Kepala Sekolah	09 Januari 2019
Alamat Rumah	Jl. Bakti Siswa, Batu Galing, Curup Tengah
No.Hp	081328171641
Email	Agussetyabudi765@gmail.com

Sumber : Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

3. Deskripsi Guru

Berdasarkan dokumentasi yang ada di SLB Negeri 01 Rejang Lebong dapat dikatakan bahwa guru adalah salah satu bagian yang sangat berperan

penting disekolah terutama dalam bidang pendidikan. Yang dimana semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, disekolah inilah orang tua dan siswa berharap bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.²

Tabel 4.3 Daftar Jumlah Guru SLB Negeri 01 Rejang Lebong

NO	NAMA	JABATAN
1	Agus Setyabudi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Ririn Sulastri, S.Pd	Guru Kelas
3	Cory Zoeniawati, S.Pd	Guru Kelas
4	Asripal, S.Pd	Guru Kelas
5	Dwi Ayu Lestari, S.Pd	Guru Kelas
6	Aswar, S.Pd, GR	Guru Kelas
7	Elza Fitri	Guru Kelas
8	Gustin Kusumastuti, S.Pd	Guru Kelas
9	Oka Khairunnisa, S.Pd	Guru Kelas
10	Eka Wahyudi, S.Pd	Guru Kelas
11	Yusmaneli, S.Pd	Guru Kelas
12	Jon Heri, S.Pd	Guru Mapel Penjas SMPLB
13	Fahrul Rozi, S.Pd	Guru Kelas
14	Dewi Sarika, S.Pd	Guru Kelas
15	Hfd. Purwaningtyas, S.Pd	Guru Kelas
16	Susrianti, S.Pd	Guru Kelas
17	Bopy Randani, S.Pd	Guru Kelas
18	Rara Agni Fitriana, S.Pd	Guru Kelas IX SMPLB
19	Sutrisno, S.Pd	Guru Mapel PAI SDLB
20	Wahyu Amilya, S.Pd	Guru Kelas
21	Andri Setyowati, S.Pd	Guru kelas

Sumber : Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Tabel 4.3 menjelaskan tentang tenaga pengajar yang terdapat di SLB

² Dokumentasi," SLB Negeri 01 Rejang Lebong.

Negeri 01 Rejang Lebong yang berjumlah 10 orang guru yang terdiri dari 10 orang Pegawai Negeri Sipil dan 11 Orang Pegawai Honorer dengan berbeda-beda kategori dalam mengajar kelas dan mata pelajaran.³

4. Deskripsi Murid

Tabel 4.4

Daftar Jumlah Siswa SMP Tunarungu Negeri 01 Rejang Lebong

No	Nama	Intensitas Bunyi (dB)
1	Febra Dwi Satya	20-30 dB
2	Kris Brothers	40-60 dB
3	Mediya Amanda	40-60 dB
4	M. Fachry Mutawally	40-60 dB
5	Windi Andriani	30-40 dB
6	M. Yusuf	40-50 dB

Sumber : Dokumentasi SLB Negeri 01 Rejang Lebong

Tabel 4.4 menjelaskan tentang daftar siswa kelas VIII SMPLB 1 Rejang Lebong dengan berkebutuhan khusus (Tunarungu) yang menjadi fokus penelitian.⁴

5. Letak Geografis

Secara geografis SLB Negeri 01 Rejang Lebong terletak di

1. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah timur berbatasan dengan kodim
3. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
4. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten kepahiyang

³ Dokumentasi.” SLB Negeri 01 Rejang Lebong

⁴ Dokumentasi,” SLB Negeri 01 Rejang Lebong.

6. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong

a. Visi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong

Unggul dibidang keterampilan untuk membekali kemandirian siswa berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

b. Misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong

- 1) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus
- 2) Menanamkan keyakinan/ aqidah melalui pengamalan agama
- 3) Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan siswa sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan IPTEK
- 5) Meningkatkan keprofesionalisme guru
- 6) Menjalin kerjasama dengan instansi

7. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah :

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha esa.
- 2) Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- 3) Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Membentuk siswa yang memiliki life skill sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- 5) Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.

6) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

Adapun tujuan umum tiap jenjang pendidikan adalah sebagai berikut :

- a) SDLB dan SMPLB bertujuan untuk, "Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut."
- b) SMALB bertujuan untuk, "Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut."⁵

8. Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Rejang Lebong

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	12
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tataboga	1
4	Ruang Music	1
5	Ruang BP	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Keterampilan	1
8	Wc/Kamar Mandi	7
9	Ruang Tata busana	1
10	Gudang	1

Sarana SLB Negeri 1 Rejang Lebong ini meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah. Sedangkan Prasarana SLB Negeri 01 Rejang Lebong adalah komponen yang

⁵ Dokumentasi." SLB Negeri 01 Rejang Lebong

secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan disekolah. Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri 01 Rejang Lebong yang sudah tersedia sekarang cukup memadai untuk menunjang selama pendidikan berlangsung.⁶

B. Temuan Khusus

Pada BAB IV ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang didapatkan dilokasi penelitian. Bagian ini peneliti berusaha mendeskripsikan temuan peneliti yang didasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan peneliti. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB 1 Rejang Lebong. Peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

Pemilihan strategi pembelajaran bagi anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong disesuaikan dengan kemampuan belajar setiap peserta didik hal ini dikarenakan masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan pak Agus Setyabudi, S.Pd selaku Kepala sekolah menyatakan bahwa:

Strategi guru pendidikan agama Islam disini yang biasa digunakan dalam pembelajaran itu dek harus disesuaikan terlebih dahulu dengan karakteristik peserta didiknya, dan materi apa yang dipelajari pada saat itu misalnya materi tentang wudhu, maka guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa tersebut, biasanya guru PAI tunarungu menggunakan strategi individual dalam materi wudhu karena setiap siswa itu karakteristiknya berbeda-beda maka guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, alasan digunakan strategi ini

⁶ Dokumentasi.” SLB Negeri 01 Rejang Lebong

dikarenakan strategi ini digunakan untuk setiap kebutuhan masing-masing siswa, dan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa.⁷

Hasil wawancara tersebut diperjelas berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto saat wawancara dengan bapak kepala sekolah seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Agus Setyabudi, S.Pd (Kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut selanjutnya peneliti cocokkan dengan keterangan yang ada dalam buku-buku strategi pembelajaran maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam adalah strategi pembelajaran individualisasi, yakni strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri waktu dan tempat belajar siswa indoor maupun outdoor. Pelaksanaan pembelajaran individual bukan dengan cara seorang-seorang, tetapi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun keluar kelas dengan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada siswa tunarungu yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa

⁷ Agus Setyabudi, S.Pd "Wawancara," tanggal 13 Mei 2024 Pukul 08.30 wib

tunarungu itu sendiri. Alasan strategi ini digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu karena strategi ini menyesuaikan dengan perbedaan individu siswa.

Untuk mendapatkan data yang konsisten peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas tunarungu, yakni ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd beliau mengatakan bahwa:⁸

Disini ibu mengajar kelas IX SMPLB, dan untuk jadwal pembelajaran PAI itu seminggu satu sekali pertemuan dek, setiap hari senin jam 08.10-08.45. Untuk memulai pelajaran biasanya saya mengucapkan salam dan meminta salah satu dari peserta didik untuk memimpin berdo'a, setelah itu saya mengajak untuk hafalan surat pendek dan ejaannya dengan gerakan bibir saja dan yang terakhir menanyakan apa ada tugas atau tugasnya sudah dikerjakan atau belum”.

Hasil wawancara tersebut diperjelas berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto proses pembelajaran secara spontan terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3 kegiatan belajar mengajar kelas IX SMPLB

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembukaan yang dilakukan adalah dengan salam, berdo'a, dan menanyakan tugas, dan kegiatan hafalan agar anak dapat membaca AlQur'an dengan ejaan yang sesuai dengan kemampuan anak.

⁸ Rara Agni Fitriana,, S.Pd “Wawancara,” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.06 wib

Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, barulah guru memulai kegiatan pembelajaran sebelum melakukan apersepsi guru memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa seperti yang diungkapkan oleh ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd selaku guru PAI beliau mengungkapkan::

Rajin-rajinlah belajar karena kalian semua beruntung masih bisa sekolah dan belajar masih banyak anak-anak yang belum bisa sekolah, bersyukur kepada Allah meskipun kalian memiliki kekurangan dalam pendengaran tapi kalian masih memiliki anggota tubuh yang lengkap mempunyai tangan, kaki, mata dan yang lainnya.⁹

Itulah cara beliau memberikan motivasi agar siswa mendapat dorongan untuk lebih giat lagi dalam belajar setelah memberikan motivasi barulah guru melakukan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan seperti yang di lihat penulis ketika wawancara beliau mengungkapkan:

“Pembelajaran minggu semalam tentang agama pembelajaran tentang apa?”¹⁰

Sebagian siswa ada yang diam, ada yang asik dengan kegiatannya sendiri. Kemudian beliau mencoba mengingatkan siswa dengan cara mengucapkan kata awal pembelajaran yang sudah di pelajari barulah sebagian siswa ada yang menjawab. Kemudian beliau meneruskan beliau mengungkapkan:

Ya minggu semalam pembelajaran tentang materi wudhu, masih ingat tentang rukun wudhu, pertama kali yang dibasuh adalah muka, baru tangan sampai siku, baru sebagian kepala lalu telinga yang terakhir adalah kaki bagus sebagian masih ada yang ingat dan kalo kita mau sholat kita harus berwudhu dulu, semuanya disini sholatlah dirumah.¹¹

Sebagian siswa ada yang menjawab tidak sholat ada yang

⁹ Rara Agni Fitriana, S.Pd “*Wawancara*,” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.10 wib

¹⁰ Rara Agni Fitriana, S.Pd “*Wawancara*,” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.15 wib

¹¹ Rara Agni Fitriana, S.Pd “*Wawancara*,” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.18 wib

menjawab sholat (dengan bahasa isyarat) tapi jarang dan ada cuma diam saja. Selanjutnya beliau mengungkapkan:

kenapa tidak sholat?, setiap manusia wajib sholat, apabila tidak sholat nanti dapat dosa kalo dapat dosa masuk neraka dan tidak disayang Allah, siapa yang disini mau dapat dosa, masuk neraka dan tidak disayang Allah, nah hari ini kita belajar tentang sholat, ada yang tau sholat ada berapa waktu sehari semalam.¹²

Apersepsi ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mencoba mengingat kembali, ataupun mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, bisa juga hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan/pre test seputar materi yang akan dibahas maupun materi yang sudah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan maupun yang sudah disampaikan, walaupun sebagian siswa tidak bisa menjawab dan sebagian siswa salah menjawabnya namun, beliau tetap mencoba memberikan sidikit pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan dan membetulkan jawaban siswa yang salah.

Dalam proses pembelajaran bahan atau materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dikarenakan bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran tersebut proses pembelajaranpun tidak akan berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

Materi yang disampaikan semuanya ada di buku yang sudah di sediakan oleh sekolah, jadi tidak perlu lagi mencari buku lain

¹² Rara Agni Fitriana,, S.Pd “*Wawancara,*” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.25 wib

karena buku yang sudah disediakan sudah lengkap.¹³

Materi belajar yang diajarkan di SLB Negeri 1 Rejang Lebong adalah materi yang diambil dari buku pelajaran SMP umum dengan materi yang dipilih dan disederhanakan untuk anak berkebutuhan khusus. Materi tersebut seperti akhlaqul karimah, Fikih thoharah, wudhu, berbakti kepada orang tua. Hal ini disampaikan oleh Bapak Agus Setyabudi selaku Kepala sekolah sebagai berikut:

Materi dipilih yang mudah saja agar mereka mudah mengerti, seperti akhlaqul karimah, berbakti kepada orang tua, dan ibadah seperti shalat atau wudhlu. Materi tersebut dipilih karena tujuan disini tidak dituntut untuk bisa, tapi lebih kepada perubahan akhlak pada peserta didik jadi dipilih materi dasar dan yang sederhana.¹⁴

Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa materi yang dipilih adalah materi dasar dan materi sederhana agar mudah dipahami dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik. Materi tersebut, diambil dari buku cetak siswa SMP umum yang nantinya disesuaikan oleh Guru PAI SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong.

Media pembelajaran adalah perangkat yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran PAI di Kelas IX SMPLB disini guru juga menggunakan media pembelajaran yang dapat dilihat pada pernyataan yang disampaikan ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd selaku guru agama mengatakan sebagai berikut:

Waktu pembelajaran, agar anak kembali fokusnya pada pembelajaran, saya biasanya menampilkan video bisa tentang praktek sholat, cerita tentang Nabi dan Rasul, tempat ibadah, praktek wudhu, atau video dan gambar lain yang sesuai dengan

¹³ Rara Agni Fitriana,, S.Pd “*Wawancara*,” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.28 wib

¹⁴ Agus Setyabudi, S.Pd “*Wawancara*,” tanggal 13 Mei 2024 Pukul 08.39 wib

materi yang saya ajarkan.¹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong. Bapak Agus Setyabudi S.Pd sebagai berikut:

Sistem pembelajaran disini, guru menggunakan bahasa isyarat, memerhatikan bahasa oral, dan menggunakan video agar siswa lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Saat proses pembelajaran berlangsung biasanya disini guru menggunakan startegi ekspositori dimana guru yang menjadi pusatnya, anak tunarungu itu tidak bisa belajar secara mandiri mereka itu harus selalu dituntun. Jadi dari awal pembelajaran sampai akhir semuanya terpusat pada guru.¹⁶

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukannnya strategi yang tepat agar pembelajaran mudah dipahami anak tunatungu. Strategi merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, strategi yang sesuai akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran strategi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, seorang guru harus terampil dalam menggunakan startegi yang tepat dengan materi pelajaran yang ingin disampikan.

Maka dari itu strategi guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta memahami setiap karakter yang dimiliki setiap siswa¹⁷. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam ibu Rara Agni Fitriana,

¹⁵ Rara Agni Fitriana,, S.Pd “*Wawancara*,” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.35 wib

¹⁶ Agus Setyabudi, S.Pd “*Wawancara*,” tanggal 13 Mei 2024 Pukul 08.45 wib

¹⁷ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 36

S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam pembelajaran PAI yang diterapkan pada siswa tunarungu, saya menggunakan strategi individualisasi dikarenakan strategi ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap masing individu. Selain itu juga saya menggunakan strategi ekspositori, dimana strategi ini penyampaian materi langsung dari saya kepada siswa. Alasan saya menggunakan strategi ini karena disini saya berperan penting mulai dari pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran. Materi yang saya berikan secara pengulangan dan praktek yang berulang-ulang.¹⁸

Dari penjelasan kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) berbeda dengan normal pada umumnya, perlakuan yang diterapkan pada anak tunarungu juga harus sesuai dengan tingkat penerimaan mereka, tidak boleh dipaksakan. Karena anak berkebutuhan khusus tunarungu itu juga mempunyai kapasitas penerimaan pelajaran yang terbatas. Anak tunarungu tidak dipaksakan dalam bidang akademisnya mengingat anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran ia juga didukung dengan keterampilan dan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah menyesuaikan dengan hobi mereka masing-masing.¹⁹

Maka dari itu strategi guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta memahami setiap karakter yang dimiliki setiap siswa.²⁰

Strategi yang digunakan untuk mengajar anak tunarungu di

¹⁸ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.43 wib

¹⁹ Azizah Arumsari. Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 12 (1), 2021

²⁰ Wela oktari, dkk. Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Semarang, 2020

SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong adalah dengan menggunakan strategi individualisasi dikarenakan strategi ini menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan di setiap masing-masing siswa. Walaupun mereka sama-sama memiliki masalah dalam pendengarannya tapi taraf pendengarannya itu berbeda ada yang ringan, sedang, dan berat. Penyampaian materi langsung dari guru serta mengajarnya perlu pengulangan yang berkali-kali dan dilakukan praktek yang berulang-ulang mengajarnya perlu kesabaran.

Dengan menerima pendidikan yang layak siswa tunarungu disekolah diharapkan ada perubahan yang dialaminya walaupun perubahan itu tidak terlalu besar dalam proses pembelajaran yang diberikan guru dengan berbagai cara yang telah diajarkan selama ini, seperti yang ungkapan ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam mengenai perubahan apa yang dialami anak setelah menjalankan pendidikan di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong, ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd menuturkan:

Semenjak mereka masuk SMP mereka tahu mana yang boleh dikerjakan mana yang tidak boleh dikerjakan, selalu sopan saat menyapa orang yang lebih tua dari mereka, sudah bisa bekerja sama dengan temannya contohnya, dalam memberi kejutan ulang tahun kepada gurunya, dan dirumah sholat walaupun sesekali, mengambil wudhu tidak ditemani lagi, ada perubahan yang terjadi pada dirinya terlihat begitu semangat bertemu teman-temannya disekolah tingkat kepercayaan dirinya bertambah walaupun dalam bidang akademisnya itu kurang. Sebagian perubahan itu ibu tau karena ibu sering menanyakan kepada orang tua murid saat mau menjemput anak mereka pulang sekolah.²¹

Hasil wawancara tersebut diperjelas berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto saat wawancara dengan ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam merangkap wali kelas seperti

²¹ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.50 wib

terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Rara Agni Fitriana, S.Pd (Guru PAI)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan tersebut selanjutnya peneliti cocokkan dengan keterangan yang ada dalam buku-buku strategi pembelajaran dan landasan teori pada BAB II maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam di SMPLB 1 Rejang Lebong adalah strategi pembelajaran ekspositori dan individualisasi yang dimana sudah sesuai dengan landasan teori dibab sebelumnya.

Dari penjelasan guru pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami perubahan setelah menggunakan strategi individualisasi dan ekspositori walaupun perubahan itu tidak terlalu besar seperti siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, mana yang wajib dikerjakan mana yang dilarang, serta berani turun kemasyarakat luas. Guru tersebut setidaknya berhasil memberikan perubahan untuk siswa tuarungu dengan berbagai cara yang telah dilakukannya²².

²² Beni Sintasari dan Nurul Lailiyah. Evaluasi Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran*. Vol. 2, 1 (Februari, 2022), h.44-54

Evaluasi hasil pembelajaran berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru pendidikan agama Islam ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

Evaluasi yang sering aku gunakan menanyakan kembali pembelajaran yang sudah diajarkan dan memberikan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung, ketika siswanya kurang memerhatikan ku beri pertanyaan secara lisan supaya siswanya memerhatikan lagi, tapi dengan pertanyaan yang mudah-mudah saja tidak terlalu sulit. Tentang materi wudhu dan shalat biasa siswa disuruh maju kedepan secara bergantian untuk mempraktikkan kembali apa yang sudah ku jelaskan itu salah satu evaluasinya untuk mengetahui apakah siswa itu sudah mengerti atau belum, jika siswa ketika mempraktikkan ada yang salah ku coba betulkan. Terkadang siswa itu jenuh/bosan mempraktikkan didalam kelas jadi sebagian siswa ku ajak untuk keluar kelas untuk mempraktikkan secara langsung dengan menggunakan air, dengan menggunakan air siswa lebih bisa mengingat dan rasa jenuh tadi sudah sedikit menghilang.”²³

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 Januari 2024 pada saat itu guru pendidikan agama Islam mengajarkan tata cara wudhu dan tata cara shalat setelah mempraktekkan kepada siswa kemudian siswa diminta maju kedepan secara bergantian untuk mengulang apa yang sudah dipraktekkan oleh guru, bila ada siswa yang salah tentang urutannya maupun salah gerakannya beliau coba membetulkan sambil sedikit menjelaskan kepada siswa tersebut, setelah itu beliau mengajak sebagian siswa secara bergantian keluar kelas untuk mempraktikkan secara langsung dengan menggunakan air untuk tata cara berwudhu dan untuk tatacara shalat beliau mengajak sebagian siswa praktik shalat dengan menggunakan alat peraga shalat seperti mukena dan sejadah dengan metode praktik langsung ini siswa asalnya lesu dan bosan mereka menjadi bersemangat

²³ Rara Agni Fitriana, S.Pd “Wawancara,” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.54 wib

dan meningkatkan ingatan siswa sebab siswa secara langsung melakukannya secara bergantian diajak keluar kelas untuk melakukan tata cara berwudhu dan tata cara shalat.

Berdasarkan hasil observasi setiap selesai pembelajaran guru melakukan pre-test untuk mengetahui pengetahuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan, untuk tugas PR atau Pekerjaan rumah tidak seperti disekolah pada umum yang di lakukan setiap kali pertemuan atau persub bab setelah pembelajaran, di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong jarang diberikan tugas PR, sekalipun ada tugas PR guru memberikan tugas dalam bentuk pilihan ganda dan soalnya pun tidak banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd beliau mengungkapkan bahwa:

Jarang ada aku beri PR, soalnya sebagian ada yang mengerjakan sebagian tidak tapi kebanyakannya banyak yang tidak mengerjakan, tapi pernah ae ku beri PR, tapi soalnya berbentuk pilihan ganda saja karena cuma itu aja yang bisa dimengerti siswa kalau soal berbentuk essay mereka kurang mengerti.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, guru mengadakan sebuah evaluasi formatif bisa berbentuk test lisan maupun test tertulis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran, dalam beberapa kali pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, beliau memiliki beberapa macam metode dalam mengadakan evaluasi ini, diantaranya adalah dengan memberikan soal tertulis kepada siswa untuk dijawab. Berdasarkan observasi ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd beliau memberikan soal tertulis yaitu dengan menggunakan tes pilihan ganda, adapun contoh soalnya adalah:

²⁴ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 09.57 wib

“Sebelum melaksanakan sholat terlebih dahulu melaksanakan?”

a. Mandi b. Makan c. Berwudhu”²⁵

Tetapi beliau lebih sering menggunakan test lisan yang bisa langsung dijawab oleh siswa, hal ini juga tentu dengan pengarahannya tertentu dari beliau agar siswa mampu menjawab dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong bapak Agus Setyabudi mengungkapkan bahwa:

Kami disini mengadakan penilaian. Yang kami lihat adalah bagaimana keaktifan siswa ketika guru memberikan pertanyaan, antusias siswa dalam mengerjakan soal latihan yang kami berikan walaupun tidak semua siswa dan kehadiran siswa. Penilaian yang baik dan kenaikan kelas kami berikan ketika mereka mampu memahami dan mengingat langkah dalam pengerjaan soal. Dan buat ulangan maupun UN di SMPLB Negeri Rejang Lebong yaitu dengan cara tertulis sedangkan buat Ujian Nasional (UN) seperti sekolah pada umumnya namun soalnya yang berbeda yaitu soalnya lebih mudah dan lebih sedikit di karena anak-anak ABK.²⁶

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 05 Mei 2024 di SMPLB mengadakan ulangan memang benar mereka ulangan seperti sekolah pada umumnya yang berbeda hanya soalnya yang lebih mudah yaitu semua soal adalah pilihan ganda tidak ada essay dalam mengerjakan soal ulangan pun siswa masih di bimbing untuk mengerjakannya.

Pada kegiatan akhir/penutup berdasarkan hasil wawancara pada ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengungkapkan bahwa:

Pada kegiatan akhir pembelajaran biasanya ku mencoba sedikit mengulang apa yang ku jelaskan, sedikit-sedikit ku beri pertanyaan. Kalau sudah sedikit paham siswanya biasanya ku beri

²⁵ Rara Agni Fitriana, S.Pd “Wawancara,” tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.03 wib

²⁶ Agus Setyabudi, S.Pd “Wawancara,” tanggal 13 Mei 2024 Pukul 08.49 wib

motivasi dan nasihat agar lebih rajin lagi untuk belajarnya.²⁷

Dapat dikatakan pada kegiatan akhir/penutup beliau mencoba meningkatkan lagi ingatan siswa dengan cara sedikit mengulah materi yang sudah beliau jelaskan, diselang selingi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, dan setelah itu beliau memberikan motivasi dan nasehat. Berdasarkan observasi yang di lakukan penulis salah satu pertanyaan beliau untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa, seperti yang di ungkapkan oleh ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd mengungkapkan:

Bagaimana ingatlah apa yang sudah ibu jelaskan tadi, coba kamu (menunjuk salah satu siswa) habis membasuh muka ketika berwudhu tadi membasuh apa lagi.²⁸

Dengan melakukan hal tersebut, siswa mampu mengingatnya. Selanjutnya beliau juga menginformasikan materi yang akan disampaikan nanti, setelah itu beliau juga memberikan motivasi-motavasi kepada siswa baik untuk belajar yang rajin dirumah dan juga menasihati mereka agar bisa mengamalkan apa yang telah mereka pelajaran dikelas untuk kehidupan sehari-hari. Jika sudah selesai, barulah guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan cara merefleksikan materi-materi yang telah dipelajari diawal, mencoba mengarahkan kembali ingatan siswa dengan apa yang telah dipelajari diawal. Setelah semua kegiatan itu dilaksanakan, pembelajaran pun telah berakhir, sebelum menutup pembelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan doa bersama.

²⁷ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.08 wib

²⁸ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.15 wib

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pengamalan keagamaan peserta didik di sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Rejang Lebong cukup baik hal ini dapat dinilai dengan kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh sekolah, seperti adanya kegiatan Pesantren kilat setiap hari jumat dan diselangi dengan sholat Dhuha, yang didukung oleh guru diikuti dengan baik oleh peserta didik.

Berdasarkan pengamatan tersebut diperkuat berdasarkan wawancara peneliti dengan sumber data dan bukti dokumentasi berupa foto yang peneliti peroleh pada saat melakukan penelitian sebagai berikut:



Gambar 4.5 Kegiatan pesantren kilat

Selain itu, dalam pemahaman materi keagamaan peserta didik cukup baik dalam menerima materi. Hal ini dibuktikan dengan soal ujian yang diberikan kepada peserta didik, peserta didik dapat

menjawab soal tersebut dan mendapatkan nilai yang baik sehingga hal ini menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran PAI yang diajarkan oleh guru PAI. Berdasarkan wawancara dengan ibu Rara, S.Pd selaku wali kelas merangkap guru PAI mengatakan bahwa :

Pengamalan keagamaan peserta didik yang diajar cukup baik, hal ini saya perhatikan pada saat kegiatan pesantren kilat maupun sholat dhuha berjamaah yang diselenggarakan tiap hari jumat, peserta didik mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan baik dan tertib.²⁹

Selain kegiatan tersebut, SLB Negeri 1 Rejang Lebong juga menggelar keagamaan lainnya seperti isra' miraj. Kegiatan ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu keagamaan sehingga terwujud generasi yang cerdas, tangguh dan budi pekerti. Dalam kegiatan ini pihak sekolah tidak mengundang penceramah dari luar melainkan dari pihak sekolah itu sendiri yang mengisi tausiahnya. Sedangkan untuk susunan acara, membaca kalam ilahi dan lain sebagainya ditugaskan untuk siswa. Menurut hasil wawancara dengan pak Agus setyabudi, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

Program keagamaan menjadi fokus sekolah bagi para guru dan pelajar, sehingga melalui program tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa-siswa dalam mengejar serta meningkatkan prestasi meskipun dengan keterbelakangan. Dengan program keagamaan tersebut banyak sekali muncul satu persatu bakat yang dimiliki oleh siswa kita disini.³⁰

Hasil wawancara dan observasi tersebut diperjelas berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto dalam kegiatan isra miraj sebagai berikut:

²⁹ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.18 wib

³⁰ Agus Setyabudi, S.Pd "Wawancara," tanggal 13 Mei 2024 Pukul 08.54 wib



Gambar 4.6 Kegiatan isra miraj

Dukungan yang telah diberikan oleh sekolah kepada guru PAI yaitu pihak sekolah memberikan fasilitas untuk guru berupa media pembelajaran khusus untuk anak tunarungu. Dengan adanya media pembelajaran tersebut memudahkan guru dalam meningkatkan kualitas belajar dan membantu peserta didik dalam memahami materi. Menurut hasil wawancara dengan pak Agus Setyabudi, S.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

Yang pertama, untuk pendidikan agama Islam kita memberikan sesuai dengan ketentuan kurikulum. Jadi guru diharuskan melaksanakan pembelajaran sesuai jam pelajaran yang telah ditentukan. Jika dengan waktu tersebut masih kurang maka bisa melalui kegiatan pengembangan diri keagamaan yang dilakukan diluar jam pelajaran pokok tersebut. Untuk dukungan guru PAI dari pihak sekolah memberikan fasilitas media pembelajaran yang khusus untuk anak tunarungu seperti, in-the-canal (*ITC*) dan in-the-ear (*ITE*). Selain itu juga orang tua berperan penting dalam proses pendidikan untuk anaknya untuk memberi motivasi, perhatian, dukungan serta mengarahkan hobi anak.³¹

Hasil wawancara dan observasi tersebut diperjelas berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto yang dikirimkan kepala sekolah melalui whatsapp sebagai berikut:

³¹ Agus Setyabudi, S.Pd “Wawancara,” tanggal 13 Mei 2024 Pukul 08.56 wib



Gambar 4.7 Alat bantu in-thecanal (ITC) dan in-the-ear (ITE).

Berdasarkan gambar diatas merupakan dukungan guru PAI dari pihak sekolah memberikan fasilitas media pembelajaran yang khusus untuk anak tunarungu seperti, in-thecanal (ITC) dan in-the-ear (ITE). Alat bantu dengar ITE dibuat dalam cangkang yang dibuat khusus yang diperoleh dari cetakan telinga luar dan saluran telinga. Alat ini cocok untuk orang dewasa dengan gangguan pendengaran ringan hingga sedang. Alat bantu dengar ITC dipasang di saluran telinga dan disesuaikan agar sesuai dengan ukuran dan bentuk saluran telinga pengguna. Alat bantu ITC lebih kecil dibandingkan ITE dan harus diganti seiring pertumbuhan telinga, sehingga biasanya tidak dipilih untuk penggunaan pada anak.

Alat bantu dengar diresepkan untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran agar mereka dapat mendengar ucapan dan suara lingkungan. Hal ini penting untuk perkembangan ekspresif dan reseptif yang normal, serupa dengan rekan-rekan pendengaran mereka. Meskipun demikian alat bantu ITC dan ITE bagi anak tunarungu SMPLB ini hanya di gunakan saat diperlukan saja.³²

Keluarga memberikan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak. Menciptakan lingkungan yang aman, penuh perhatian, dan merangsang secara kognitif membantu perkembangan anak. Keluarga

³² Agus Setyabudi, S.Pd “Wawancara,” tanggal 13 Mei 2024 Pukul 08.56 wib

dapat menyediakan berbagai materi pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, seperti buku, mainan edukatif, dan kesempatan eksplorasi yang aman di rumah.

Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa anak. Berinteraksi dengan anak secara aktif, mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan mereka, dan merespons emosi mereka membantu memperluas kosa kata dan kemampuan komunikasi anak. Berbicara tentang pengalaman sehari-hari, membaca buku, dan bermain bersama juga merupakan cara yang efektif untuk membangun hubungan yang kuat antara anak dan anggota keluarga.³³ Dari hasil wawancara dengan Ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd. Selaku guru PAI mengenai faktor pendukung pembelajaran PAI pada anak tunarungu ia menjelaskan:

Keluarga khususnya orang tua peran orang tua cukup bagus, misalnya jika anak-anak disuruh sholat disekolah orang tua juga ikut mendukung dengan memerintahkan anak sholat dirumah. Kemudian Sekolah, memfasilitasi segala kebutuhan. Contohnya dibidang keagamaan ada seni robbana, muhadoroh, pesantren kilat, dan BTQ.³⁴

Untuk memperkuat lagi faktor pendukung pembelajaran pada siswa tunarungu peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang ada dikelas IX SMPLB 1 Rejang Lebong mengenai dukungan apa yang diberikan orang tua untuk anaknya ibu Widia menjelaskan :

Kami hanya bisa mengikuti keinginan fibra jika itu baik menurut kami sebagai orang tua, mencukupi kebutuhan fibra yang diperlukan yang penting fibra mau bersekolah tetap melanjutkan pendidikannya jangan sampai putus, kakak-kakak fibra pun turut

³³ Kompasiana. "Pentingnya Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pengembangan Optimal Anak" ,15 juni 2023

³⁴ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara,"tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.20 wib

membantu mengerjakan pekerjaan rumahnya dan saya selalu berusaha untuk mengingatkan fibra melakukan sholat dirumah walapun tidak 5 waktu tetapi setidaknya ada yang dikerjakan.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam merangkap wali kelas IX SMPLB salah satu cara berkomunikasi khusus jenis ketunaan tunarungu yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, tentunya semua guru yang mengajar harus bisa menggunakan bahasa isyarat tersebut, tidak terkecuali guru PAI harus bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Seperti halnya ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam sangat menguasai bahasa isyarat dengan benar dikarenakan beliau dari universitas PLB. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Rara Agni Fitriana selaku guru pendidikan agama Islam merangkap wali kelas memberikan penjelasan sebagai berikut:

Disini bisa dikatakan ibu sudah menguasai bahasa isyarat dengan benar sehingga mudah bagi saya berkomunikasi dengan anak tunarungu. Namun demikian dalam proses pembelajaran untuk membantu kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu diperlukan media pembelajaran yang menarik, salah satunya melalui pengembangan sebuah media pembelajaran berupa media VISI4ON (Video SIBI Four ON) untuk membantu penguasaan kosakata siswa tunarungu.³⁶

Dari hasil wawancara dengan informan di atas mengenai faktor pendukung guru PAI dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SMPLB 1 Rejang Lebong dapat saya simpulkan bahwa ada banyak elemen yang mempengaruhi pembelajaran. Yang menjadi faktor pendukung guru PAI dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SMPLB Rejang Lebong yang paling banyak

³⁵ Widia "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 11.25 wib

³⁶ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.10 wib

mempengaruhi yaitu dukungan dan dorongan dari keluarga terutama orang tua yang turut membantu proses belajar siswa dengan mendidik siswa di rumah dan menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari di sekolah. Orang tua juga memerintahkan kembali di rumah.

Selain itu sekolah juga berperan penting demi kelancaran proses belajar mengajarnya, seperti sekolah memfasilitasi setiap kebutuhan baik sarana dan prasarana, serta memberikan pendidikan yang layak. maka dalam hal ini, faktor pendukung lebih banyak bersumber dari lingkungan sosial, seperti para guru, tenaga kependidikan dan orang tua di rumah.

b. Faktor penghambat

Pelaksanaan proses pembelajaran tidak terlepas dari beberapa masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Hambatan tersebut muncul dari berbagai faktor baik itu secara internal maupun eksternal. Adapun hambatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong sebagai berikut:

1) Faktor internal

faktor internal berupa faktor-faktor yang berasal dari individu, faktor internal ini meliputi

a) Konsentrasi belajar

Salah satu faktor penghambat kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong yakni peserta didik yang kurang konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana pernyataan dari ibu Rara Agni Fitriana, S.Pd selaku guru agama Islam beliau mengatakan bahwa:

ketika ibu mengajar ada beberapa siswa yang memang kurang

konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, biasanya karena mereka ada masalah dalam keluarga yang dibawa sampai sekolah atau kadang mereka merasa materinya terlalu sulit, sehingga ibu berikan mereka motivasi atau ibu ajak mereka belajar di luar kelas dengan harapan mereka bisa konsentrasi dalam belajar.³⁷

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berdampak pada kurang mengertinya peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru, hal ini berakibat pada terhambatnya kegiatan pembelajaran.

b.) Terhambatnya perkembangan bahasa peserta didik

Bahasa merupakan hal yang penting digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Mengingat kondisi tadi di tunarungu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya juga berakibat pada perkembangan bahasa peserta didik yang menyebabkan kurangnya peranan perbendaharaan kosakata peserta didik. Berikut ini pernyataan dari Bu Rara Agni Fitriana, S.Pd:

Jadi anak-anak tunarungu memiliki kendala pada perkembangan bahasanya, sehingga ketika ibu menyampaikan materi harus dengan bahasa yang sederhana, ibu memilih bahasa yang benar-benar mudah untuk anak-anak pahami, karena jika anak tidak mengerti mereka hanya diam saja, dan itu menjadi kendala dalam pembelajaran.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dipahami bahwa penyampaian materi harus dengan bahasa yang mudah untuk peserta didik pahami, dan dengan penyampaian yang jelas, sebagai akibat

³⁷Rara Agni Fitriana, S.Pd “*Wawancara*,”tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.12 wib

³⁸Rara Agni Fitriana, S.Pd “*Wawancara*,”tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.14 wib

terhambatnya perkembangan bahasa dan tidak berfungsinya pendengaran peserta didik tunarungu.

2) faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong yaitu:

- a). Fasilitas media pembelajaran yang kurang memadai, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Rara Agni Fitriana:

Media sangatlah penting dalam pembelajaran, supaya siswa dapat merangsang semangat pembelajaran, akan tetapi proyektor di sekolah baru pada dua sehingga tidak cukup untuk menggunakan digunakan beberapa kelas, sedangkan di sini kita ada tiga tingkatan SD, SMP dan SMA serta alat-alat praktek masih belum memadai jadi alat peraganya masih kurang.³⁹

Dari hasil wawancara mengenai faktor penghambat guru PAI dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dari informan yang telah peneliti wawancarai bahwasannya yang menjadi hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri atas dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal terdiri atas 1) kurangnya konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan 2) Terhambatnya perkembangan bahasa peserta didik. Faktor eksternal kurangnya fasilitas media pembelajaran yang kurang memadai sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

³⁹ Rara Agni Fitriana, S.Pd "Wawancara," tanggal 15 Mei 2024 Pukul 10.16 wib

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

Kompetensi guru (*teacher's competency*) adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian Guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya.⁴⁰

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang strategi belajar mengajar yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seseorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan peran guru dalam melaksanakan tugas.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan yang ditentukan, dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan

⁴⁰Andi Fitriani Djollong, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2017

kegiatan belajar mengajar untuk mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Jadi dengan demikian strategi belajar dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴¹

Diketahui bahwa setiap guru harus memiliki strategi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa khususnya pelajaran pendidikan agama Islam terkhususnya guru yang mengajar anak tunarungu ini agar siswa memahami ataupun mengerti tentang pelajaran yang disampaikan dengan banyak cara guru dalam memberikan strategi pembelajaran,.

Setelah melakukan wawancara dari berbagai sumber baik itu dari guru PAI, dan kepala sekolah maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa banyak strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai ketuntasan belajar dan hasil belajar optimal, mudah dipahami dan tersampaikan kepada anak didik terutama tunarungu ini. Peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan guru di SMPLB 1 Rejang Lebong adalah strategi individualisasi, dimana strategi ini merupakan strategi pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun secara perorangan.⁴² Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.⁴³

⁴¹ Kementerian Agama RI, "*Kompetensi Profesionalisme Guru*", 9 maret 2021

⁴² Imroatus Solichah, "*Alat Peraga Tunarungu*", (Magetan: Penerbit Media Guru, 2014), h.13

⁴³ Imroatus Solichah, "*Alat Peraga Tunarungu*", (Magetan: Penerbit Media Guru, 2014),

Kemudian strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI adalah strategi ekpositori yang mana strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaiannya materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.⁴⁴ Strategi Pembelajaran ekpositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.⁴⁵

Demikianlah gambaran dari sebagian strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMPLB 1 Rejang Lebong tentunya strategi guru akan mengalami dinamika yang terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan strategi tersebut dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentunya juga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam, yaitu untuk membentuk insan kamil, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, selalu menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan juga manusia serta alam sekitar, sehingga pendidikan dalam Islam mewujudkan bahwa Islam sebagai rahmatan lil alamin.

h.54

⁴⁴ Wina Sanjaya, *“Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”*, (Bandung: Prenadamedia Group, 2006), H.179

⁴⁵ Wina Sanjaya, *“Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”*, (Bandung: Prenadamedia Group, 2006), H.13

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu di SMPLB 1 Rejang Lebong

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ada dalam individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu.⁴⁶

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor pendukung yang paling besar bagi siswa tunarungu dalam hal ini yaitu berasal dari faktor eksternal. Faktor pendukung yang pertama yakni keluarga (orang tua). Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia. Betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya, maka disini peran keluarga (orang tua) sangatlah penting dalam proses belajar anaknya⁴⁷.

Selain itu yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran yaitu sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar

⁴⁶ Slameto, *“Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 54

⁴⁷ Slameto, *“Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 61

ini mencakup yang mana didalamnya terdapat guru yang mengajar. Guru merupakan satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor diatas akan sangat bergantung pada kreatifitas guru dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.

Kemudian sekolah juga mencakup tentang metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, sarana dan prasarana, di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong sekolah mendukung siswanya dengan adanya program-program sekolah seperti adanya kegiatan Pesantren Kilat, adanya lomba-lomba saat hari besar keagamaan, kegiatan-kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra Miraj, Sholat Dhuha berjamaah, melukis, menari, membuat batik dan lain sebagainya yang membantu mendukung dan mendorong bakat dan minat di setiap masing-masing siswa serta sekolah bekerja sama yang baik dengan keluarga siswa untuk ikut berperan aktif dalam memajukan pendidikan.

c. Faktor Penghambat

Adanya faktor pendukung, maka terdapat pula faktor penghambat dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong, bahwasannya yang menjadi hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri atas dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal terdiri atas 1) kurangnya konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan 2) Terhambatnya perkembangan bahasa peserta didik. Sehingga pada saat pembelajaran terkadang siswa cepat merasa jenuh dan kehilangan fokus saat proses pembelajaran. Faktor eksternal kurangnya fasilitas media pembelajaran yang kurang memadai sehingga pembelajaran menjadi

kurang efektif.⁴⁸

Memperoleh pendidikan di SLB atau sekolah terpadu merupakan anugerah yang tak terhingga karena kesempatan belajar dan mengenyam pendidikan tidak mudah diperoleh. Apalagi cita-cita untuk memasuki sekolah pendidikan formal yang dihuni anak-anak normal, yang seolah-olah menjadi mimpi disiang bolong. Jika anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus, bukan tidak mungkin mereka memilih untuk berhenti melanjutkan sekolah dari pada harus menanggung malu karena merasa terpinggirkan dari lingkungan baru mereka. Permasalahan tersebut bisa saja akan berakibat pada program wajib belajar. Dalam mengantisipasi ketidakpercayaan mereka dan demi menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar, maka dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.⁴⁹

Dari pemaparan diatas dapat di pahami bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) tidaklah semudah mengajar anak normal pada umumnya. Memberikan perhatian adalah dasar dari seluruh usaha dalam mendidik anak tunarungu, karena pada dasarnya mendidik anak-anak dengan berkebutuhan khusus adalah hal yang membutuhkan kesabaran dan juga perhatian ekstra.

Cara memberikan perhatian ini dapat diwujudkan dengan perilaku menghargai anak dalam apapun yang mereka lakukan, juga perhatian ini dapat diwujudkan dengan memberikan kasih sayang atau afeksi yang lebih kepada anak tunarungu sehingga mereka merasa dicintai, serta

⁴⁸ Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "*Komponen-Komponen Pembelajaran*", (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 155

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004, h. 130

prioritaskan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang kurang mampu mereka lakukan sendiri sehingga benar-benar mereka merasakan bahwa diri mereka diberikan perhatian. Faktor pendukung yang paling besar bagi siswa tunarungu dalam hal ini yaitu berasal dari keluarga (orang tua). Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong menggunakan strategi pembelajaran individualisasi, yakni pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri waktu dan tempat belajar siswa indoor maupun outdoor. Pelaksanaan pembelajaran individual bukan dengan cara seorang-seorang, tetapi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun keluar kelas dengan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada siswa tunarungu yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa tunarungu itu sendiri. Alasan strategi ini digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu karena strategi ini menyesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun secara perseorangan.

Kemudian menggunakan strategi ekpositori, yakni proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Guru memberikan materi, guru yang menjelaskan bahkan dalam pemberian tugas kepada peserta didik, guru juga selalu membimbing peserta didik. Penggunaan strategi ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunarungu yang mengalami kekurangan atau dengan kemampuan fungsi

indera pendengarannya serta mengalami hambatan dalam bahasa.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam yang paling banyak mempengaruhi yaitu dukungan dan dorongan dari keluarga terutama orang tua yang turut membantu proses belajar siswa dengan mendidik siswa dirumah dan menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari disekolah. Selain itu sekolah juga berperan penting demi kelancaran proses belajar mengajar anak tunarungu, seperti sekolah memfasilitasi setiap kebutuhan baik sarana maupun prasarana dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak tunarungu.

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong terdiri atas dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal terdiri atas 1) kurangnya konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan 2) Terhambatnya perkembangan bahasa peserta didik. Sehingga pada saat pembelajaran terkadang siswa cepat merasa jenuh dan kehilangan fokus saat proses pembelajaran. Faktor eksternal kurangnya fasilitas media pembelajaran yang kurang memadai sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah

Hendaknya mengusahakan sarana/fasilitas yang masih kurang, guna memperlancar proses pembelajaran berlangsung di sekolah serta untuk memberi tambahan wawasan pendidikan agama Islam kepada siswa. Menambah tenaga pengajar khususnya guru pendidikan agama Islam, agar dapat memberikan pelayanan yang baik untuk siswa.

2. Bagi guru PAI

Hendaknya bagi guru lebih kreatif menggunakan media pembelajaran. Untuk lebih bersabar lagi dalam proses pembelajaran karena siswa berkebutuhan khusus dalam menanganinya tidak sama dengan anak normal pada umumnya.

3. Bagi orang tua

Selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak agar semangat belajar. Terus memberikan fasilitas belajar yang terbaik untuk anak, agar dapat membantu perkembangan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, E. M., & Claretta, D. "Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan LMI Innovation Weeks 2023". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 2023
- Al Quran dan Terjemahannya. Kementrian Agama RI Direktorat jenderal *Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah*, Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Alim Muhammad. *Pendidikan Agama Islam (Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim)*. Bandung: Rosdakarya, 2006
- Ansari Muhammad Rido. <https://id.scribd.com/document/615709151/MATERI-P-SIKOLOGI-ABK.,Semarang>. Dokumen, 2016
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Abdullah Ali & Rahma Eny. *Ilmu Alamiah Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta, 1993
- Abdullah Nandiyah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra, 2013
- Anoraga Pandji. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Azwar Beni, *Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusif*. LP2 IAIN Curup, 2023
- _____, *Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusif*. LP2 IAIN Curup, 2023
- _____, *Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusif*. LP2 IAIN Curup, 2023
- _____, *Bimbingan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusif*. LP2 IAIN Curup, 2023
- Daradjad Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- DEPAG RI. *Pedoman umum PAI Sekolah umum dan luar biasa, mapel PAI SDLB*, Jakarta, 2007
- Departemen Agama RI. *Al-quran Dan Terjemahannya*, Solo : PT. Tiga serangkai, 2011

- Desiningrum Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, 2016.
- Damin Sudarwan, “*Pengantar Pendidikan.*” Bandung: Alfabeta, 2011
- Dewi , K S. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press, 2012
- Djamarah, S.B dan Aswan, Z. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rinekacipta, 2010
- Fathoni Toto dan Cipi Riyana. *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011
- FN Rahmah. Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Journal. Iainkudus.ac.id. Quality*, 2018
- Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Hadis Abdullah. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus –Autistik*. Bandung:Alfabeta. 2006
- Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Pendidikan*, 2015
- Hyde, M.B. *Total Communication*, Makalah Loka karya, Bandung, 1987
- Hidayat as Asep dan ate Suwandi. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta:PT.Luxima metro media, 2016
- Ibdaul Latifah. Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 29(1), 2020
- Idrus Muhammad . *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* , DIVA Press, Yogyakarta, 2011
- Jaya Farida. *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2019
- K Nisa, S Mambela, LI Badiah. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana* , 2018

- Kayyis Fithri A. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Media Pustaka, 2019
- Kementerian Agama RI. *Kompetensi Profesionalisme Guru*, 9 maret 2021
- Kompasiana. *Pentingnya Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pengembangan Optimal Anak*, 15 juni 2023
- Kristiana, I.F dan Costrie, G.S. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press, 2016
- Kultsum Umi. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist tarbawi)*. Serang:FSEIPRESS, 2012
- Kurniawan Iwan. “Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunarungu Disekolah Dasar Inklusi”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 04, 2015
- Majid Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988
- Mastur Faizi. *Ragam Metode Mengajar Eksakta pada Murid*, yogyakarta: DIVA Press, 2013
- Mirdian Tri Hardani, “*strategi Coping Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019
- Mudiyanto Bambang. Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Disekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*. 2018
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhammad Fakhturrahman. *Strategi Pembelajaran Bagi Tunarungu*. Depok: HSSekolahku, 2020

- Muhammad Ichsan. Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *Jurnal Edukasi* vol.2. No 1, Januari 2016
- _____, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012
- Muhammad Effendi. *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, Jakarta: Sinar grafika offset, 2009
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN- Maliki press, 2012
- Naim dan Patoni. *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2007
- N Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Magistra, 2013
- N. Haliza, E. Kuntarto, & A. Kusmana. Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 1, 2020
- Nana Syaudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003
- Nani, T & Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013
- Pristian H. P. Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). Fitrah: *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, 2021
- Rahardjo Mudjia. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Gema: 15 Oktober 2010
- Ridha Muhammad Rasyid. *Profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran*: Jurnal Tadris. 3 (1), 2008
- Rijali Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: PRENADA MEDIA GROUP, 2006
- _____. *Penelitian Pendidikan: jenis, metode dan prosedur*, Jakarta, 2013

- _____ .*Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta:kencana, 2009
- Satori Djam'an dan Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakata : Rineka Cipta, 2010
- Slbn Pangeran Cakrabuana, *Jenis, Ciri-ciri, dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, by AHF : Nov 14
- Solichah Imroatus. *Alat Peraga Tunarungu*, Magetan: Penerbit Media Guru, 2014
- Safira A. F. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Masaliq 2 (1), 2022
- Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka 1, 2007
- Sri Pujiwati, Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui MetodeMaternal Reflektif di Kelas D II di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota, *Jurnal E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Volume1 Nomor 1 Januari 2012*, hlm, 144
- Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2018
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,kualitatif,dan R & D)*,Bandung:Alfabeta, 2016
- Taylor Bogdan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Karya, 1975
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Kencana, 2010
- Thoha Ikhsan, “*Strategi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk Tunarungu Di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi.*” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022
- Tjiptono Fandi. *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II, Yogyakarta: Andi, 2000
- Totok Bintoro, *Meteri, Metode, dan Penilaian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)*, Workshop Nasional APPKh, 2008.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan,*

dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
Jakarta: Kencana, 2010

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Nuansa Aulia, 2010

Wahyudi, S, A. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996

Wardarita, *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal*. Yogyakarta: Pararaton, 2012

Wardarita, *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal*. Yogyakarta: Pararaton, 2012

Yusuf, Musfirotun. *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: IND-HILL-Co

Zuhairini, *Metode Khusus pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional, 2005

Zulmiyetri, *Metoda Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu*, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 63, <http://jurnal.konseling indonesia.com>

Zuchri Adussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press : Desember 2025

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Kondisi sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong



Kegiatan Belajar Mengajar Kelas IX SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong



Wawancara Bersama kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam



Kegiatan keagamaan di SLB Negeri 1 Rejang Lebong





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH

Nomor : 137 Tahun 2024

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- | | | |
|----------------------|---|---|
| Menimbang | : | a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| | | b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Mengingat | : | 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; |
| | | 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; |
| | | 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; |
| | | 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; |
| | | 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. |
| | | 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup |
| | | 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. |
| Memperhatikan | : | 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : - |
| | | 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 25 Januari 2024 |

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- | | | | |
|----------------|---|---|------------------------------|
| Pertama | : | 1. Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I | 19700905 199903 2 004 |
| | | 2. Alven Putra, Lc., M.Si | 19870817 202012 1 001 |

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Pati Afrida**

N I M : **20531121**

JUDUL SKRIPSI : **Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMP Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong**

- | | | |
|----------------|---|--|
| Kedua | : | Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | : | Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Keempat | : | Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : | Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Keenam | : | Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : | Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 12 Februari 2024
Dekan,

/ **Sutarjo**

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/ ~~2024~~ /IP/DPMPISP/IV/2024

**TENTANG PENELITIAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor 490/In.34/FT.1/IPP.00.9/04/2024 tanggal 30 April 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Pati Afrida/ Tanjung, 16 April 2001
 NIM : 20531121
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Program Studi/Fakultas : Tarbiyah /Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Proposal Penelitian : "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Rejang Lebong"
 Lokasi Penelitian : SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 30 April 2024 s/d 30 Juli 2024
 Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup

Pada Tanggal : 30 April 2024



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong



ZULKARNAIN, SH

Pembina

NIP. 19751010 200704 1 001

Tembusan :

- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Kepala SMP Sekolah Luar Biasa Negeri Rejang Lebong
- Yang bersangkutan
- Asip

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SLB Negeri 1 Rejang Lebong
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Ketunaan / Semester : IX/Tunarungu/II Materi
 Pokok : Wudhu
 Pertemuan : 1
 Alokasi Waktu : 2 X 35 menit (1 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- ❖ KI -1. Menerima dan Menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- ❖ KI-2. Menunjukkan sikap perilaku jujur , disiplin tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
- ❖ KI-3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda- benda yang diju,painya di rumah dan di sekolah
- ❖ KI-4. Menyajikan pengetahuan factual dalam Bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis dala, Gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam Tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.6.Terbiasa berwudhu sebelum beribadah	1.6.1.Melaksanakan wudhu sebelum beribadah (A2) 1.6.2. Mebiasakan diri wudhu sebelum beribadah (A5)
2.6. Menunjukkan perilaku bersih badan , pakaian dan lingkungan	2.6.1 Menunjukkan perilaku suka kebersihan (A1)
3.6. Mengenal tatacara wudhu	3.6.1.Menunjukkan syarat wudu dengan benar (C 2) 3.6.2.Menunjukkan rukun wudu dengan benar (C2) 3.6.3.Menunjukkan sunah wudu dengan benar (C2)

	<p>3.6.4. Menunjukkan hal yang membatalkan wudu dengan benar (C2)</p> <p>3.6.5. Mengurutkan Gerakan Wudhu yang benar (C3)</p>
4.6. Menunjukkan tata cara berwudhu	<p>4.6.1. Menirukan tatacara Wudhu yang benar (P1)</p> <p>4.6.2. Mengurutkan tatacara wudhu yang benar (P2)</p> <p>4.6.3. Menunjukkan tata cara berwudhu dengan benar (P3)</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti pembelajaran materi wudhu peserta didik diharapkan dapat Melaksanakan berwudu sebelum beribadah dengan benar.
2. Setelah mengikuti pembelajaran materi wudhu peserta didik diharapkan dapat Membiasakan berwudu sebelum beribadah dengan benar.
3. Setelah mengikuti pembelajaran materi wudhu peserta didik diharapkan dapat menunjukkan perilaku suka kebersihan dengan baik
4. Setelah mengikuti pembelajaran dengan melihat video pembelajaran materi syarat-syaratwudhu peserta didik diharapkan dapat Menyebutkan syarat wudu dengan benar.
5. Setelah mengikuti pembelajaran dengan melihat video pembelajaran materi rukun wudhupeserta didik diharapkan dapat Menyebutkan rukun wudu dengan benar.
6. Setelah mengikuti pembelajaran dengan melihat video pembelajaran materi sunah wudhupeserta didik diharapkan dapat Menyebutkan sunah wudu dengan benar.
7. Setelah mengikuti pembelajaran dengan melihat video pembelajaran materi hal yang membatalkan wudhu peserta didik diharapkan dapat Menyebutkan hal yang membatalkanwudu dengan benar.
8. Setelah mengikuti pembelajaran dengan melihat video pembelajaran materi wudhu pesertadidik diharapkan dapat mengurutkan tatacara wudu dengan benar.
9. Setelah mengikuti pembelajaran dengan melihat video pembelajaran materi tatacara pesertadidik di harapkan dapat menirukan tatacara berwudhu dengan benar.

10. Setelah mengikuti pembelajaran melalui permainan kartu gambar wudhu pembelajaran materi wudhu peserta didik di harapkan dapat mengurutkan tatacara berwudhu dengan benar.
11. Setelah mengikuti pembelajaran melalui permainan kartu gambar wudhu peserta didik di harapkan dapat menunjukkan tatacara berwudhu dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Wudhu
2. Syarat-syarat wudhu
3. Fardu (rukun wudhu)
4. Sunah wudhu

Bismillahirrahmanirrahin

Anak- anak tahukah kalian wudhu adalah membasuh anggota badan tertentu, sebelum kita melaksanakan sholat seseorang harus berwudhu terlebih dahulu, karena wudhu merupakan syarat syahnya sholat. Wudhu adalah ibadah yang sangat penting . kalau wudhu kita tidak benar maka sholat kita tidak syah.

Apa itu pengertian wudhu?

Bagaimana syarat wudhu, rukun wudhu dan sunnah wudhu?

Bagaimana gerakan wudhu yang benar?

Ayo ikuti pelajaran berikut!

Amatilah fideo di bawah ini

<https://youtu.be/n3bd0n6ATRM>



1) Pengertian Wudhu

Wudhu artinya bersuci dengan air

Wudhu merupakan salah satu syarat sah salat

Dengan berwudhu, kamu menjadi suci

2) Syarat-syarat wudu

1. Islam
2. Mumayiz, karena wudu itu merupakan ibadah yang wajib diniati, sedangkan orang yang tidak beragama Islam dan orang yang belum mumayiz tidak diberi hak untuk berniat.
3. Tidak berhadass besar.
4. Dengan air yang suci dan menyucikan.
5. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah dan lain sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudu.

3) Fardu (rukun) wudu

- a. Niat. Hendaknya berniat (menyengaja) menghilangkan hadas atau menyengaja berwudu.
- b. Membasuh muka, batas muka yang wajib dibasuh ialah dari tempat tumbuh rambut kepala sebelah atas sampai kedua tulang dagu sebelah bawah, lintangnya dari telinga ke telinga, seluruh bagian muka yang tersebut tadi wajib dibasuh, tidakboleh tertinggal sedikit pun, bahkan wajib dilebihkan sedikit agar kita yakin terbasuh semuanya.
- c. Membasuh kedua tangan sampai siku. Maksudnya siku juga wajib dibasuh.
- d. Menyapu sebagian kepala, walaupun hanya sebagian kecil, sebaiknya tidak kurangdari selebar ubun-ubun, baik yang disapu itu kulit kepala ataupun rambut.
- e. Membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki. Maksudnya, dua mata kakiwajib dilakukan bersama-sama dan didahulukan dari orang lain.

- f. tertib
- 4) Sunah wudu

1. Membaca basmalah pada permulaan berwudu.
 2. Membasuh kedua telapak tangan sampai pada pergelangan, sebelum berkumur-kumur.
 3. Berkumur-kumur.
 4. Memasukkan air ke hidung.
 5. Menyapu seluruh kepala.
 6. Menyapu kedua telinga luar dan dalam.
 7. Menyilang-nyilangi jari-jemari kedua tangan.
 8. Mendahulukan anggota kanan daripada kiri.
 9. Membasuh setiap anggota tiga kali.
 10. Berturut-turut antara anggota.
 11. Jangan meminta pertolongan kepada orang lain kecuali jika terpaksa karena berhalangan misalnya sakit.
 12. Tidak diseka, kecuali apabila ada hajat, umpamanya sangat dingin.
 13. Menggosok anggota wudu agar menjadi lebih bersih.
 14. Menjaga supaya percikan air jangan kembali ke badan.
 15. Jangan bercakap-cakap sewaktu berwudu, kecuali apabila ada hajat.
 16. Bersiwak (menggosok gigi) dengan benda kesat.
 17. Membaca dua kalimat syahadat dan menghadap kiblat ketika berwudu.
 18. Berdoa sesudah wudu.
 19. Membaca dua kalimat syahadat sesudah wudu.
- 5) Hal yang membatalkan wudu
1. Keluar sesuatu dari dua pintu atau dari salah satunya.
 2. Hilang akal (mabuk, gila atau tidur).
 3. Menyentuh qubul dengan telapak tangan.

E. Kegiatan Pembelajaran

Media	Alat/Bahan	Sumber Belajar
<ul style="list-style-type: none"> Multimediamedia, poster tulisan yang relevan, kartu bertuliskan yang relevan Slide presentasi (ppt) 	<ul style="list-style-type: none"> Gambar tata cara berwudhu, CD, proyektor, laptop, Laptop, Handphone, dan lain lain 	<ul style="list-style-type: none"> Buku guru dan siswa Doa-doa wudu

Pendekatan : Saintifik

Saintifik adalah model pembelajaran yang dalam prosesnya memuat kaidah-kaidah keilmuan, mulai dari pengumpulan data dengan observasi, menanya, melakukan eksperimen, mengolah informasi atau data, hingga mengomunikasikan.

Metode : Tanya jawab, Diskusi, Pemberian tugas, Ekspositori, Individualisasi

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

PENDAHULUAN	<p><u>Guru</u> Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik. Kelas dilanjutkan dengan doa dan membaca surat pendek dipimpin oleh salah seorang peserta didik. Peserta didik diminta untuk memeriksa kerapian diri dan kebersihan kelas. 	10 Menit
-------------	---	-------------

	<p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> •Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan kegiatan sebelumnya. •Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran dengan cara menyanyikan lagu. <p style="text-align: center;">https://youtu.be/dgE5TYzCJPU</p> <p>Motivasi</p> <p>Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang lalu dan materi yang akan dipelajari</p> <p>Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</p>	
KEGIATAN INTI	<p>a. Mengamati :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, menyimak devinisi wudhu dan penjelasannya. • Mengamati Video Penjelasan dari guru materui Wudhu secara klasikal atau individual.(Literasi) <p style="text-align: center;">https://youtu.be/n3bd0n6ATRM</p> <p>b. Menanya :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah diamatinya, apabila mengalami kesulitan guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya.(Collecting information and Problem solving) <p>Mengumpulkan informasi/mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyimak kembali penjelasan guru tentang syarat wudu,rukun wudu, sunah wudu dan hal yang membatalkan wudu. • Pada rubrik “Sikapku”, guru mengingatkan peserta didik untuk selalu melaksanakan wudu ketika akan melaksanakan salat, 	50 menit

	karena	
--	--------	--

	<p>wudumerupakan syarat sahnya salat (Communication) Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Definisi dan penjelasannya • Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami dengan bimbingan guru (Creativity) • Pada rubrik “Ayo Kerjakan”, peserta didik secara individu/berpasangandengan teman sebangku/kelompok melakukan kegiatan menyebutkan rukun wudu secara bergantian (Hots) • Guru memberikan motivasi dan tugas berkaitan dengan berwudhu (mandiri) 	
PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar • Peserta didik membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru • Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan (refleksi) • Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa (relegius) • Guru mengingatkan Siswa Untuk Menjaga Kesehatan dan 5 M dirumah 	10 menit

PENILAIAN SIKAP

LEMBAR OBSERVASI

NAMA SATUAN PENDIDIKAN : SLB Negeri 1 RL

KELAS / SEMESTER :II/ 2

TAHUN PELAJARAN :2022/2023

NO	Waktu	Nama	Kejadian	Butir Sikap	Positif/Negatif	Tindak Lanjut
1		Fibra Dwi Satya	Terbiasa berdo'a sebelum belajar	Spiritual	+	Memberi apresiasi

2		Kris Brother	Terbiasa berdo'a setelah Belajar	Spiritual	-	Memb eri teguran
3		Medya Amanda	Terbiasa berdo'a sebelum belajar	Spiritual	+	Memb eri apresia si
4		M. fachry Mutawally	Terbiasa berdo'a sebelum belajar	Spiritual	-	Memb eri teguran
5		Windi Andriani	Terbiasa berdo'a sebelum belajar	Spiritual	+	Memb eri apresia si
6		M. yusuf	Terbiasa berdo'a sebelum belajar	Spiritual	+	Memb eri apresia si

JURNAL PENILAIAN DIRI

Nama : Fibra Dwi Satya

Kelas/ Semester : IX/ 2

Petunjuk :

1. Bacalah baik- baik setiap pernyataan dan berilah tanda v pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan Kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No	Pernyataan	ya	Tidak
1	Menjalankan sholat lima waktu		
2	Melaksnakan wudhu sebelum sholat		
3	Berdo'a setelah wudhu		

Lembar penilaian sikap ini untuk menilai konsep diri peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik.

Keterangan :

YA : skor 2

TIDAK : skor 1

A (Sangat Baik) jika peserta didik mendapat skor 86- 100B

(Baik) Jika peserta didik mendapat skor76-85

C (Cukup) Jika peserta didik mendapat skor66-75D

(Kurang) Jika peserta didik mendapat skor <65

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

PENILAIAN ANTAR TEMAN

Petunjuk

1. Amati perilaku 2 orang temanmu selama mengikuti kegiatan kelompok.
2. Isilah kolom yang tersedia dengan tanda cek (√) jika temanmu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan untuk indikator yang kamu amati atau tanda strip (-) jika temanmu tidak menunjukkan perilaku tersebut.
3. Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru.

Nama Teman : Kris Brothers dan M. Yusuf

Mana Penilai : Windi Andriani

Kelas/ Semester : IX/ 2

No	Pernyataan/ IndikatorPengamatan	Teman 1	Teman 2
1	Melaksanakan wudhu sebelum sholat		
2	Membaca Do'a setelah wudhu		
3	Mempraktekan wudhu dengan benar		

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3= sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1= tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

A (Sangat Baik) = Jika peserta didikmendapatkan skor 86 – 100

B (Baik) = Jika peserta didikmendapatkan skor 76-85

C (Cukup) = Jika peserta didikmendapatkan skor 66-75

D (Kurang) = Jika peserta didikmendapatkan skor < 65

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{\quad}{\quad} \times 100$$

$$= \frac{\quad}{\quad}$$

2. Penilaian Pengetahuan

- a. Jenis Penilaian : Tes
 b. Teknik Penilaian : Lisan
 c. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
 d. Kisi-kisi :

No.	Uraian	Ya	Tidak
1.	Aku mengetahui syarat wudu		
2.	Aku mengetahui rukun wudu		
3.	Aku mengetahui sunah wudu		

e. Instrumen Penilaian

Kelas / Semester/ : II / Tunagrahita

Ketunaan

Kompetensi Dasar : 3.6 Mengenal tata cara wudhu.

Indikator : 3.6.1 Menyebutkan syarat wudu dengan benar.

3.6.2 Menyebutkan rukun wudu dengan benar.

Teknik Penilaian : Lisan.

Penilai : Guru

No.	Indikator	Instrumen					
1.	mengetahui syarat wudu						
2.	mengetahui rukun wudu						
3.	mengetahui sunah wudu						
RUBRIK PENILAIAN							
No	Kompetensi	Kriteria					Skor
		Sangat Lancar	Lancar	Sedang	Kurang Lancar	Tidak Lancar	
1.	mengetahui syarat wudu						
2.	mengetahui rukun wudu						
3.	mengetahui sunah wudu						
JUMLAH SKOR							

KETERANGAN	NILAI	NILAI AKHIR
Sangat Lancar Lancar Sedang Kurang Lancar Tidak Lancar	= SKOR 5 = SKOR 4 = SKOR 3 = SKOR 2 = SKOR 1	Skor yang diperoleh ----- X 100 = - ----
Catatan kriteria:		
1. Sangat lancar : Apabila peserta didik mengetahui syarat, rukun dan sunnah wuduh, dengan lancar.		
2. Lancar : Apabila peserta didik mengetahui syarat, rukun dan sunnah wuduh, dengan lancar, akan tetapi masih ada kesalahan kurang dari 2.		
3. Sedang : Apabila peserta didik mengetahui syarat, rukun dan sunnah wuduh, dengan lancar, akan tetapi masih ada kesalahan kurang dari 5.		
4. Kurang lancar : Apabila peserta didik mengetahui syarat, rukun dan sunnah wuduh, dengan kurang lancar.		
5. Tidak lancar : Apabila peserta didik tidak mengetahui syarat, rukun dan sunnah wuduh,		

4. Keterampilan

- a. Jenis Penilaian : Tes
- b. Teknik Penilaian : Kinerja
- c. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian kinerja
- d. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Aku mengetahui yang membatalkan wudu	
2.	Aku selalu berwudu ketika akan melaksanakan salat	
3.	Aku dapat berwudu dengan benar	

A. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, penting bagi peserta didik untuk berwudu sambil menjaga kebersihan. Bagaimana mereka menaruh barang-barangnya misalnya tas, saat berwudu. Apakah memperhatikan kebersihan air yang menetes hingga mengotori masjid. Hal ini karena wudu selain menjadi syarat sah jalat, hakikat wudu sebenarnya

juga membelajarkan bersuci bersih pada badan. Muka, tangan, mulut, hidung, kaki adalah anggota tubuh yang setiap saat kotor oleh debu, dan benda-benda lain.

Intinya, penampilan peserta didik sejak usia masih kecil harus juga memperhatikan kebersihan dan keindahan. Karena Allah Swt. menyukai keduanya.

B. Remedial

Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, guru menjelaskan kembali materi tentang tata cara berwudu (lihat di rubrik pengembangan materi). Selanjutnya melakukan penilaian kembali (lihat poin 6). Pelaksanaan remedi dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan, misalnya 30 menit setelah jam pulang.

C. Interaksi Guru dan Orang Tua

Guru meminta peserta didik memperlihatkan rubrik “Insha Allah Aku Bisa” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf (halaman terakhir Pelajaran 6). Dapat juga dilakukan dengan menggunakan buku penghubung guru dan orang tua atau komunikasi langsung dengan orang tua untuk mengamati penguasaan anak tentang berwudu.

Catatan Orang tua:

.....

.....

.....

Catatan Guru

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Jepara, Mei 2023
Guru Mata Pelajaran

Agus Setyabudi, S.Pd
NIP. 196403281987021001

Rara Agni Fitriana, S.Pd
Nip. –

PENILAIAN PENGETAHUAN

KISI- KISI TES TULIS BENTUK SOAL PILIHAN GANDA

Nama Satuan Pendidikan : SLB negeri 1 RL

Kelas / Semester : IX/2

Tahun Pelajaran : 2022/2023

Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam

No	Kompetensi dasar	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	No Soal	Bentuk Soal
	Memahami pengertian Wudhu	Ayo Berwudhu	1. Menjelaskan sebelum melakukan salat apa yang dikerjakan	C2	1	Pilgan
			2. Menyebutkan urutan rukun wudhu	C3	2	Pilgan
			3. Menyebutkan urutan rukun wudhu yang pertama	C3	3	Pilgan
			4. Menyebutkan urutan rukun wudhu	C3	4	Pilgan
			5. Menjelaskan penggunaan air dalam wudhu	C3	5	Pilgan

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

<https://www.liveworksheets.com/6-ju18237vh>

Nama :

Kelas :

Email Guru : Raraagni@gmail.com

Simak Video Dibawah Ini:

Jawablah Pertanyaan Dibawah ini dengan Jawaban yang Benar

1. Sebelum sholat kita wajib....
 - a. mandi
 - b. wudhu
 - c. cuci kaki

2. Rukun kedua wudhu yaitu....
 - a. Membasuh Tangan
 - b. Memnasuh kaki
 - c. Membasuh muka

3. Mengusap kedua telinga termasuk... wudhu
 - a. Rukun wudhu
 - b. Sunnah wudhu
 - c. Syarat wudhu

4. Saat Berwudhu pertama kali harus....
 - a. Niat

- b. Membasuh muka
- c. Membasuh kedua tangan

5. Kita wudhu menggunakan....

- a. Batu
- b. Air
- c. Kertas

Tulislah Gerakan Wudhu Di bawah Ini



PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu DI SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

Subjek yang diwawancarai : Kepala Sekolah, Guru PAI

Lokasi Penelitian : SLB Negeri 1 Rejang Lebong

Hari, Tanggal :

Petunjuk Umum Wawancara :

1. Mengucapkan terimakasih atas kesedian diwawancarai.
2. Melakukan perkenalan dua arah, baik peneliti maupun informan.
3. Dalam diskusi informan bebas mengeluarkan pendapat.
4. Dalam wawancara tidak ada jawaban yang benar atau yang salah.

Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jabatan di Sekolah :

Pertanyaan

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong?
2. Apa saja visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong?
4. Bagaimana strategi sekolah untuk membawa anak berkebutuhan khusus agar dapat bersekolah di SLBN 1 Rejang Lebong?
5. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri 1 Rejang Lebong?
6. Apa saja faktor pendukung yang diberikan pihak sekolah kepada guru PAI dalam proses pembelajaran?
7. Model komunikasi seperti apa yang anda gunakan saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Rejang

Lebong?

8. Bagaimana respons yang ditunjukkan siswa tunarungu saat anda memulai komunikasi dengan siswa tunarungu?
9. Bagaimana perkembangan siswa-siswi tunarungu selama berada di SLB Negeri 1 Rejang Lebong?
10. Apa saja hambatan yang dialami selama berkomunikasi dengan siswa tunarungu?
11. Bagaimana Klasifikasi tingkat ketunarunguan di SLB Negeri 1 Rejang Lebong?

PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu DI SMPLB Negeri 1 Rejang Lebong

Subjek yang diwawancarai : Kepala Sekolah, Guru PAI

Lokasi Penelitian : SLB Negeri 1 Rejang Lebong

Hari, Tanggal :

Petunjuk Umum Wawancara :

1. Mengucapkan terimakasih atas kesedian diwawancarai.
2. Melakukan perkenalan dua arah, baik peneliti maupun informan.
3. Dalam diskusi informan bebas mengeluarkan pendapat.
4. Dalam wawancara tidak ada jawaban yang benar atau yang salah

Identitas Informan

1. Nama : Agus Setyabudi, S.Pd
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Jabatan di Sekolah : Kepala Sekolah

Pertanyaan

1. Model komunikasi seperti apa yang digunakan saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu?
2. Bagaimana respons yang ditunjukkan siswa tunarungu saat guru memulai komunikasi dengan siswa tunarungu, didalam maupun diluar proses pembelajaran?
3. Bagaimana strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengajar siswa tunarungu?
4. Bagaimana perkembangan siswa-siswi tunarungu dalam proses pembelajaran di SLB Negeri 1 Rejang Lebong?
5. Apa saja faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu?
6. Bagaimana Klasifikasi tingkat ketunarunguan di SLB Negeri 1 Rejang Lebong

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Agus Setyabudi, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, tanggal : 30 Januari 20234

Waktu Wawancara : 10.00 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo, Tempel Rejo Kec. Curup Selatan,
Kab. Rejang Lebong, Prov.Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara

: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
1	P	Perkenalkan saya Pati Afrida mahasiswi dari IAIN Curup jurusan Pendidikan Agama Islam, apa boleh meminta waktunya untuk wawancara mengenai kelas tunarungu pak?
2	S	Ohh iya boleh nak, panggilan nya siapa?

3	P	Pati pak, apa bisa dimulai untuk wawancara?
4	S	Iya boleh
5	P	Nama bapak siapa pak?
6	S	Agus Setyabudi
7	P	Bagaimana Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong pak?
8	S	Pada awal berdirinya sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang yang berbantuan sebagai sekolah Negeri yang beralamat di jalan stadion- 09 Januari 2019 SLB Negeri Curup berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Rejang Lebong
9	P	Apa saja visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong?
10	S	Visi, untuk membekali kemandirian siswa berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama. Misi, Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus
11	P	Apa saja sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong?
12	S	Ruang kelas, Guru, Tataboga, Music, BP, Perpustakaan, Keterampilan, Wc/kamar mandi, Ruang Tata Busana dan Gudang
13	P	Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SMPLB Negeri 1 RL?

14	S	Strategi guru pendidikan agama Islam disini yang biasa digunakan dalam pembelajaran itu dek harus disesuaikan terlebih dahulu dengan karakteristik peserta didiknya, dan materi apa yang dipelajari pada saat itu misalnya materi tentang wudhu, maka guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa tersebut, biasanya guru PAI tunarungu menggunakan strategi individual dalam materi wudhu karena setiap siswa itu karakteristiknya berbeda-beda maka guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan mereka, alasan digunakan strategi ini dikarenakan strategi ini digunakan untuk setiap kebutuhan masing-masing siswa, dan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa.
15	P	Apa saja faktor pendukung yang diberikan sekolah kepada guru PAI dalam proses pembelajaran?
16	S	Proyektor, Alat Bantu dengar (ITC dan ITE)
17	P	Model komunikasi seperti apa yang anda gunakan saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu di SLB Negeri 1 RL?
18	S	Disini saya menggunakan bahasa isyarat
19	P	Bagaimana respons yang ditunjukkan siswa tunarungu saat anda memulai komunikasi dengan siswa tunarungu?
20	S	Sepuluh anak ada yang merespon dengan baik dan ada yang kurang, karena kurangnya penguasaan kata dan bahasa yang mereka miliki

21	P	Alhamdulillah sudah sejauh ini ada banyak perkembangan dan kemajuan anak-anak SLB semenjak bersekolah disini , dari awalnya tidak tahu dan menjadi tahu, selain itu siswa- siswi disini banyak memiliki prestasi dan bakat.
22	S	Tingkat ketunarunguan di SMPLB ini bagaimana pak?
23	P	Klasifikasi tunarungu dimulai dari tingkat rendah 15-30dB sampai dengan tingkat ketunarunguan tinggi 60-75dB

TRANSKIP WAWANCARA SKRIPSI

Nama Informan : Rara Agni Fitriana, S.Pd

Jabatan : Guru PAI kelas IX SMPLB

Hari, tanggal : 15 Mei 20234

Waktu Wawancara : 09.06 WIB

Tempat : Sekolah SLB Negeri 1 Rejang Lebong Jln.Sidomulyo, Tempel Rejo Kec. Curup Selatan,
Kab. Rejang Lebong, Prov.Bengkulu

Keterangan : P = Peneliti / Pewawancara

: S = Sumber / Informan

No	Sumber	Wawancara
1	P	Perkenalkan saya Pati Afrida mahasiswi dari IAIN Curup jurusan Pendidikan Agama Islam, apa boleh memintawaktunya untuk wawancara mengenai kelas tunagrahita bu?
2	S	Iya boleh nak
3	P	Baik bu, kalau gitu dimulai wawancaranya ya bu, nama nyasiapa bu? Mengajar dikelas berapa?

4	S	Rara Agni Fitriana, disini ibu mengajar siswa tunarungu di tingkat SMPLB
5	P	Apakah ibu juga mengajar mata pelajaran PAI di SMPLB kelas IX?
6	S	Iya disini mengajar mata pelajaran PAI dikelas IX, dimana jadwal pembelajarannya setiap hari senin
7	P	Model komunikasi seperti apa yang digunakan saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu?
8	S	Model komunikasi yang saya gunakan yaitu dengan Bahasa isyarat
9	P	Bagaimana respons yang ditunjukkan siswa tunarungu saat guru memulai komunikasi dengan siswa tunarungu, didalam maupun diluar proses pembelajaran?
10	S	Mereka merespon dengan baik, meskipun ada satu dua orang yang masih yang kurang penguasaan kosakata, disini ibu sudah menguasai bahasa isyarat dengan baik yang mana mudah untuk dipahami anak tunarungu.
11	P	Bagaimana strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengajar siswa tunarungu?
12	S	Saat mengajar agama dikelas SMPLB ibu menggunakan strategi Individualisasi, yang mana strategi itu menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan perbedaan individual mereka, selain itu ibu juga menggunakan strategi Ekspositori yakni guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, mereka harus dituntut dalam pembelajaran.
13	P	Bagaimana perkembangan siswa-siswi tunarungu dalam proses pembelajaran di SLB Negeri 1 Rejang Lebong?

14	S	Semenjak mereka sekolah disini, dan belajar menggunakan srtategi ini mereka mengalami perubahan yang baik, meskipun perubahan yang tidak terlalu besar, dari awalnya masih banyak belum mereka ketahui dan sekarang mereka sudah tahu.
15	P	Apa saja fakor pendukung yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu?
16	S	Yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran yaitu keluarga terutama orang tua, selain itu sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran siswa.
17	P	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunarungu?
18	S	Faktor penghambat dalam pembelajaran disini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, faktor internalnya berasal dari siswa tunarungu itu sendiri, yang mana mereka kurang penguasaan kosakata dan bahasa. Sedangkan faktor eksternalnya, kurangnya fasilitas media pembelajaran yang kurang memadai sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

